

**TRADISI**

# IMLEK

**DI KOTA PANGKALPINANG**

Direktorat  
Kebudayaan

4

SITA ROHANA

**Sita Rohana**

# **TRADISI IMLEK DI KOTA PANGKALPINANG**

---

**Editor: Anastasia Wiwik Swastiwi**



**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai  
Tradisional Tanjungpinang  
2011**

# **TRADISI IMLEK DI KOTA PANGKALPINANG**

**Penulis**

Sita Rohana

**Editor**

Anastasia Wiwik Swastiwi

**Desain Cover**

Syamsul Anwar

**Tata Letak**

Syamsul Anwar

**Penerbit**

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional

Tanjungpinang

2011

**ISBN 978-979-1281-52-2**

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, tentang Hak Cipta

**PASAL 2**

- (1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

**PASAL 72**

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## **SAMBUTAN DIREKTUR TRADISI DAN SENI RUPA**

Indonesia adalah negara dengan penduduk multietnis, rumah bagi orang-orang dengan latar budaya yang beragam, termasuk etnis cina yang menurut catatan sejarah sudah bermukim di nusantara, termasuk Kota Pangkalpinang, sejak berabad yang lampau. Penelitian mengenai tradisi Imlek, salah satu tradisi orang Cina, merupakan salah satu cara untuk memahami kehidupan dan kebudayaan orang Cina di Pangkalpinang dan menggali tradisi yang memperkaya khasanah keragaman budaya di kota tersebut.

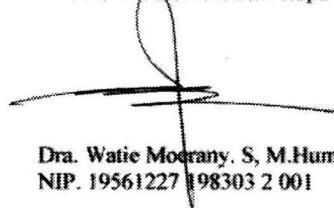
Diiringi Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, saya menyambut dengan gembira penerbitan naskah hasil penelitian Sita Rohana yang berjudul "**Tradisi Imlek di Kota Pangkalpinang**".

Penerbitan buku yang berisi hasil penelitian para tenaga peneliti yang bekerja dalam lingkup Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) pada dasarnya memang selalu dilakukan sehingga masyarakat dengan mudah dapat memperoleh informasi mengenai berbagai aset budaya bangsa yang keberadaannya perlu dilestarikan.

Harapan saya, semoga dari tahun ke tahun, penerbitan buku-buku hasil penelitian dari para peneliti semakin meningkat, baik dari segi kuantitas dan kualitasnya maupun cakupan ragam bahasanya. Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Jakarta, November 2011

Direktur Tradisi dan Seni Rupa



Dra. Watie Moerany, S, M.Hum  
NIP. 19561227 198303 2 001



## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas izin-Nya Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang dapat melakukan berbagai penelitian di bidang kebudayaan dan kesejarahan. Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Direktorat Jenderal Nilai Budaya Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, BPSNT Tanjungpinang memiliki tugas utama melakukan penelitian kesejarahan dan budaya di wilayah kerjanya meliputi Provinsi Kepulauan Riau, Riau, Jambi dan Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian yang merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan program inventarisasi dan dokumentasi, diperlukan tidak hanya sebagai bahan rujukan dalam merumuskan kebijakan dalam bidang kebudayaan tetapi juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum yang membutuhkan informasi atau data tentang berbagai nilai budaya. Agar tujuan tersebut tercapai, maka hasil-hasil penelitian sudah seharusnya diterbitkan dalam bentuk buku dan selanjutnya disebarluaskan kepada masyarakat.

Dalam kaitannya dengan hal itu, sebagai wujud komitmen terhadap tanggungjawab yang diembannya maka pada tahun 2011 ini, BPSNT Tanjungpinang menerbitkan buku hasil penelitian berjudul **Tradisi Imlek di Kota Pangkalpinang**. Untuk itu BPSNT Tanjungpinang mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberi bantuan dan dukungan sehingga dapat dihasilkan buku penelitian ini dan terlaksana penerbitannya.

Harapan saya, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan memberi kontribusi terhadap pembangunan kebudayaan.

Kepala  
Balai Pelestarian Sejarah dan  
Nilai Tradisional Tanjungpinang





## Daftar Isi

I Pendahuluan .....	9
A. Latar Belakang .....	9
B. Tradisi Imlek .....	13
II Pangkalpinang: Dari Pangkal ke Bandar Timah .....	16
A. Pangkalpinang .....	16
B. Sejarah .....	18
C. Sosial Budaya .....	27
D. Orang Cina di Pangkalpinang .....	28
III Tradisi Imlek: Perayaan Menyambut Kebaruan .....	40
A. Kuasa “Langit” dan Kehidupan .....	40
B. Imlek dan Sistem Kalender Cina .....	55
C. Tradisi Imlek .....	62
D. Kebijakan Pemerintah dan Tradisi Imlek di Indonesia .....	66
IV Tradisi Imlek di Pangkalpinang .....	73
A. Persiapan .....	75
B. Malam Imlek .....	95
C. <i>Cap Go Meh</i> .....	109
D. <i>Pu Cien Con</i> .....	111

E. Angpao .....	111
F. Barongsai dan Lionsai .....	118
V Imlek dalam Konteks Masakini .....	128
A. Imlek adalah Sukaria .....	129
B. Imlek adalah Kebersamaan .....	131
C. Imlek dan Kehidupan Masakini .....	133
VI Penutup .....	135
Daftar Pustaka .....	138

# I Pendahuluan

## A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang majemuk, yang menjadi rumah bagi orang-orang dengan latar budaya, agama, dan bahasa yang berbeda satu sama lain. Termasuk di antaranya adalah para pendatang dari negeri lain. Salah satunya adalah orang Cina, yang menurut catatan sejarah sudah menapaki nusantara ini sejak berabad lampau hingga sekarang. Bukti keberadaan mereka yang telah melewati masa panjang tampak pada peninggalan kebudayaan Cina yang dapat ditemui di berbagai tempat di nusantara. Peninggalan material misalnya, bangunan-bangunan berarsitektur Cina, berupa rumah, kelenteng dan pekuburan yang telah berusia ratusan tahun.

Di Bangka, yang merupakan wilayah kekuasaan kesultanan Palembang, orang Cina telah ada sejak abad ke-18. Bahkan, beberapa sumber menyebutkan adanya kemungkinan mereka telah menginjakkan wilayah kepulauan ini jauh

sebelumnya, yaitu pada masa kerajaan Sriwijaya pada abad ke-14.

Pada masa kesultanan Palembang, orang Cina sengaja didatangkan oleh sultan yang memerintah pada masa itu yaitu Sultan Ahmad Najamuddin Adi Kesumo (1758-1776). Menurut catatan sejarah, pada tahun 1770 sultan mendatangkan orang Cina suku Hakka (Khek) dari Siam, Malaka, Malaysia dan Cina Selatan sebagai pekerja tambang timah di Bangka. Gelombang pertama para pekerja Cina ini semuanya laki-laki yang kemudian banyak menikahi perempuan-perempuan Melayu setempat. Setelah menikah mereka pun menetap di Bangka dan berkembanglah pemukiman-pemukiman Cina, *pecinan*. Dari keturunan mereka, lahirnya kelompok Cina peranakan yang terlahir dari ayah Cina dan ibu Melayu. Mereka inilah yang diyakini membentuk masyarakat Cina Bangka, orang Cina yang memiliki darah Melayu dari garis ibu. Ketika Bangka mulai berkembang, gelombang pendatang Cina mulai ada yang membawa serta keluarganya. Namun, dalam perkembangannya kemudian, kemurnian darah tidak menjadi sebuah persoalan. Pada umumnya, warga Cina di Pangkalpinang meyakini bahwa mereka adalah Cina Bangka, yang memiliki darah Cina namun sekaligus adalah orang Bangka (baca: terlahir dan dibesarkan di Bangka). Mereka

membedakan diri dari orang Cina yang daratan Asia, tanah asal leluhur mereka. Pandangan ini dapat dipahami, karena secara genealogis, mereka mungkin telah bercampur-darah dengan etnis-etnis lain sepanjang pengembaraan hingga sampai ke Bangka. Secara kultural, meskipun masih mempertahankan nilai-nilai, mereka juga mengembangkan nilai-nilai baru hasil adaptasinya dengan lingkungan baru, lingkungan alam maupun budaya.

Dalam kehidupan masakini kota Pangkalpinang, keberadaan orang Cina dan kebudayaannya merupakan bagian penting—sama seperti para pendatang lainnya—dalam dinamika kehidupan sosial budaya maupun ekonomi kota ini. Warna-warni kebudayaan yang dibawa oleh para pendatang ini pada gilirannya memperkaya kebudayaan yang berkembang. Interaksi sosial dan ekonomi antara orang Cina dengan kelompok pendatang lain serta orang setempat pun menjadi pintu bagi interaksi kebudayaannya, dimana kebudayaan para pendatang dan kebudayaan masyarakat setempat saling mempengaruhi satu sama lain. Pembauran antara orang Cina dan orang Melayu di Pangkalpinang menjadi warna khas kota ini dan dapat menjadi contoh bagi daerah lain. Semboyan “*Tong Ngin Phang Ngin Jit Jong*” dalam bahasa Hakka yang berarti “Tionghoa dan Melayu adalah sama” memperlihatkan

kesatuan dan kebersamaan yang terjalin antara kedua kelompok masyarakat yang sering dianggap memiliki latar budaya bertolak belakang ini, karena yang satu muslim dan satu lagi non muslim. Namun, di Pangkalpinang, perbedaan budaya bukan sebuah masalah untuk menjalin kebersamaan.

Penelitian mengenai salah satu tradisi orang Cina di Pangkalpinang ini merupakan salah satu jalan untuk memahami kehidupan dan kebudayaan orang Cina di Pangkalpinang, yang didalamnya juga merangkum interaksi sosial dengan masyarakat pada umumnya, khususnya dengan orang Melayu.

Orang Cina, yang dulu sering disebut dengan istilah ‘orang Cin’<sup>1</sup> oleh orang Bangka, dikatakan sudah membaur dalam kehidupan masyarakat. Terutama bila dilihat dari bahasa. Dalam komunikasi sehari-hari mereka menggunakan bahasa Melayu logat Pangkalpinang. Walaupun dalam kesempatan-kesempatan khusus, dalam percakapan sesama orang Cina masih sering dijumpai percakapan dalam bahasa Khek atau Mandarin.

---

<sup>1</sup> Sebutan “orang Cin” ini muncul pada era Orde Baru dari kalangan orang non Cina (eksonim), yang berasal dari kata “Cina”. Menurut penuturan seorang informan sebutan ini memiliki konotasi negatif, yang menarik batas tegas antara orang Cina dan non Cina.

Perayaan Imlek merupakan perayaan penting bagi warga Cina, yaitu untuk merayakan pergantian tahun. Imlek juga menjadi saat yang ditunggu untuk berkumpul dengan keluarga besar. Mereka yang merantau ke luar daerah pulang ke kampung halaman untuk bertemu dengan kerabat.

## **B. Tradisi Imlek**

Sesuatu menjadi tradisi bila memenuhi dua syarat, yaitu pengulangan dan kelangsungan. Ia adalah peristiwa yang dipertahankan rutinitasnya demi kelangsungan suatu komunitas atau masyarakat, dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi Imlek di Pangkalpinang telah berusia ratusan tahun, sejak orang Cina mulai menetap dan membangun komunitasnya di kota ini.

Penelitian ini berangkat dari sebuah pertanyaan utama yaitu: seperti apa tradisi Imlek di Pangkalpinang? Aspek-aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu: 1) gambaran mengenai tradisi Imlek di Pangkalpinang dan perubahannya, 2) pandangan terhadap Imlek, baik pandangan orang Cina maupun non Cina. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai keunikan tradisi Imlek di Pangkalpinang.

Penelitian ini memakai pendekatan interpretif.<sup>2</sup> Pendekatan interpretif melihat kehidupan sosial manusia sebagai suatu pencapaian. Ia tercipta dari tindakan-tindakan bermakna dalam interaksi sosial manusia. Kalau pendekatan positivis dan kritis melihat bahwa kenyataan ada di luar sana, menunggu diungkap, maka interpretif menganggap relitas sosial tidak menunggu untuk diungkap. Dunia sosial adalah apa yang diinginkan manusia untuk diwujudkan. Ia sangatlah cair dan rawan. Manusia memperolehnya dengan berinteraksi dengan sesamanya dalam proses yang berkelanjutan melalui komunikasi dan negosiasi. Dengan kata lain, kehidupan sosial dibangun berdasarkan interaksi dan sistem pemaknaan yang dibangun secara sosial (*socially constructed meaning system*) (Neuman, 1997). Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman mendalam sangat diperlukan interaksi yang terus-menerus untuk mempelajari tindakan sosial yang bermakna, tidak hanya perilaku eksternal yang bisa diamati saja. Tindakan sosial adalah tindakan yang dilakukan manusia yang mengandung makna subjektif: aktivitas dengan tujuan atau

---

<sup>2</sup> Aliran interpretif banyak ditemukan dalam ilmu-ilmu humaniora (filsafat, sejarah seni, studi keagamaan, linguistik, dan kritik sastra). Penekanan aliran ini adalah pada pembacaan rinci atau pembedahan teks, yang bisa dihubungkan dengan percakapan, teks tertulis, atau gambar-gambar (Neuman, 1997).

maksud, selain juga untuk mengungkap alasan-alasan dan konteks sosial dari tindakan tersebut.

Penelitian lapangan dilakukan dengan metode observasi terlibat (*participant observation*) dan riset lapangan (*field research*) (Spradley, 1997:28; Neuman, 1997: 68). Teknik ini menuntut kontak personal langsung dengan subjek penelitian dalam jangka waktu yang cukup lama. Untuk kelancaran pengumpulan data, penulis memakai alat bantu catatan lapangan, *voice digital recorder* dan kamera.

Dalam menggali data, metode yang banyak digunakan adalah wawancara, baik dalam arti sesungguhnya atau hanya berupa percakapan sambil lalu terhadap satu atau sekelompok orang. Wawancara ini akan mengangkat berbagai hal yang berkaitan dengan tradisi ini, khususnya yang ditemui dalam observasi yang telah dilakukan. Dengan cara ini kita tidak hanya bisa menemukan pemahaman mengenai tradisi tersebut tapi sekaligus keterkaitannya dengan konteks sosial dimana tradisi tersebut hidup.

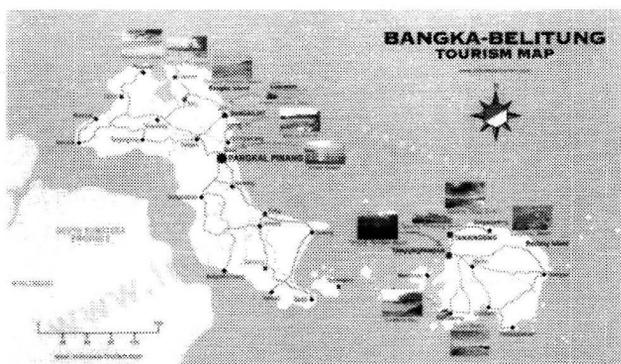
Ruang lingkup penelitian adalah perayaan Imlek di kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung.

## II

# Pangkalpinang: Dari Pangkal ke Bandar Timah

### A. Pangkalpinang

Pangkalpinang adalah kota terbesar di wilayah Provinsi Bangka-Belitung, sekaligus ibukota provinsi ini. Letaknya di pesisir timur Pulau Bangka, antara  $2^{\circ} 8' - 2.133^{\circ}$  LS dan  $106^{\circ} 7' - 106.117^{\circ}$  BT. Pangkalpinang berbatasan dengan Laut Natuna di sebelah utara, dengan Kabupaten Bangka Tengah di sebelah selatan, dengan Kabupaten Bangka Timur, dengan Kabupaten Bangka di sebelah barat dan timur.



**Peta Provinsi Kepulauan Bangka-Belitung**

Kondisi topografi wilayah Kota Pangkalpinang pada umumnya bergelombang dan berbukit dengan ketinggian 20-50 meter dari permukaan laut dan kemiringan 0-25%. Secara morfologi daerahnya berbentuk cekung dimana bagian pusat kota berada di daerah rendah. Daerah-daerah yang berbukit mengelompok di bagian barat dan selatan kota Pangkalpinang. Beberapa bukit yang utama adalah Bukit Girimaya yang berada di ketinggian 50 meter di atas permukaan laut dan Bukit Menara. Sedangkan hutan kota seluas 290 ha berada di Kelurahan Tua Tunu Indah.

Berdasarkan luas wilayah Kota Pangkalpinang dapat dirinci penggunaan tanahnya; luas lahan kering yang diusahakan untuk pertanian (tanaman bahan makanan, perkebunan rakyat, perikanan dan kehutanan) adalah seluas 1.562 ha, lahan yang sementara tidak diusahakan seluas 1.163 ha dan lahan kering yang dimanfaatkan untuk pemukiman seluas 4.130 ha. Sedangkan sisanya 2.085 ha adalah berupa rawa-rawa, hutan negara dan lainnya.

Di wilayah kota Pangkalpinang terdapat dua sungai, yaitu Sungai Rangkui dan Sungai Pedindang. Kedua sungai ini berfungsi sebagai saluran utama pembuangan air hujan kota yang kemudian mengalir ke Sungai Baturusa dan berakhir di Laut Cina Selatan. Sungai-sungai ini selain berfungsi sebagai saluran utama pembuangan air hujan kota, juga berfungsi

sebagai prasarana transportasi sungai dari pasar ke Sungai Baturusa dan terus ke laut. Sungai Rangkui menjadi muara bagi anak-anak sungai yang merupakan kanal pengaliran dari pintu air kolong Kacang Pedang yang dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1930-an. Sumber air untuk air bersih pada umumnya dari air tanah.

Bila dilihat dari morfologinya, permukaan wilayah kota Pangkalpinang berbentuk cekung. Pusat kota berada di wilayah yang lebih rendah, sehingga rawan banjir terutama pada musim hujan atau pengaruh pasang surut air laut melalui Sungai Rangkui yang membelah Kota Pangkalpinang. Adapun daerah yang tidak pernah tergenang terletak di sebelah Utara, Barat dan Selatan kota. Sedangkan daerah Timur yang berbatasan dengan Sungai Rangkui dan Laut Cina Selatan dan bagian tengah kota yang dilalui oleh sungai Rangkui sering tergenang oleh air pasang (rob), daerah yang tergenang tersebut terutama Kecamatan Rangkui, Pangkal Balam dan Taman Sari.

## **B. Sejarah**

Pangkalpinang mulai disebut dalam literatur sekitar abad ke-17. Kemudian mulai menjadi pusat aktivitas ekonomi dan pemukiman pada masa Kesultanan Palembang Darussalam

Pangkalpinang, terutama sejak ditemukannya kandungan timah di daerah ini.

Bukti tertua pengolahan timah di Bangka ditemukan di situs Kota Kapur. Di kompleks situs ini ditemukan terak atau limbah peleburan biji logam, namun belum diketahui secara pasti tarikh peleburan biji logam ini. Prasasti Kota Kapur sendiri diperkirakan dibuat pada tahun 686 M. Baru ada catatan yang jelas tentang penemuan timah di Bangka kira-kira tahun 1709, kemudian timah dikelola Inggris pada tahun 1812, lalu diambilalih Belanda pada tahun 1814 yang melakukan eksploitasi besar-besaran.

Penamaan Pangkalpinang secara etimologis berasal dari kata ‘pangkal’ atau ‘pengkal’ yang dalam bahasa Bangka berarti pusat distrik, pasar (pusat perdagangan), tempat berlabuh kapal, atau lebih tepatnya ‘bandar’ yaitu pusat aktivitas.<sup>3</sup>

Sedangkan kata ‘pinang’ adalah sebutan untuk sejenis pohon palma (*Areca catechu*). Pohon pinang banyak tumbuh di daerah tropis nusantara. Buahnya oleh masyarakat Melayu digunakan untuk teman makan sirih, sehingga menjadi komoditas ekonomi yang penting. Dulu daerah ini banyak

---

<sup>3</sup> Sebutan ‘pangkal’ atau ‘pengkal’ juga digunakan untuk menyebut bandar-bandar lain seperti seperti Pangkal Bulu, Pangkal Lihat yang menjadi Sungai Lihat (sekarang Sungailiat), Pangkal Menduk, Pangkal Mangas.

ditumbuhi pohon pinang, termasuk sebuah tempat yang menjadi ‘pangkal’ atau ‘pengkal’ yang terletak di tepi sebuah sungai, sehingga kemudian orang menyebutnya ‘pangkal pinang’, pangkal yang banyak ditumbuhi pohon pinang.<sup>4</sup>

Dua sungai yang mengalir daerah ini yaitu Sungai Rangkui dan Pedindang, di masa lalu dapat dilayari perahu dan wangkang. Melalui sungai inilah para pendatang memasuki daerah yang kemudian dikenal sebagai Pangkalpinang ini. Konon, pohon-pohon pinang banyak tumbuh di tepian sungai ini. Bahkan, pokok pinang ini pula yang dipakai untuk menambatkan perahu dan wangkang. Pemukiman berkembang di daerah yang parit-parit timah yang berada di sepanjang kedua sungai tersebut. Bekas-bekas parit timah yang disebut dengan “kolong” tersebut masih dapat kita temui, seperti Kolong Kepuh (karena airnya kepuh), Kolong Ijau (karena airnya berwarna hijau), Kolong Bacang I dan Kolong Bacang II, Kolong Sampur, Kolong Bukit Intan, Kolong Tambang 12 (parit 12), Kolong Kelemen atau Bilun, Kolong Pedindang, Kolong Nangka I dan Kolong Nangka II, Kolong Teluk Bayur, Kolong Bintang, Kolong Pasar Ikan atau Gudang Padi, Kolong Kacang Pedang, Parit 6, Parit 42 (Si Luk), dan Parit Lalang.

---

<sup>4</sup> Memberi nama sesuai keadaan geografis merupakan hal yang lazim. Berkaitan dengan kata ‘pinang’ ada dua tempat yang penamaannya serupa, yaitu Tanjungpinang dan Pulau Pinang (Malaysia).

Pangkalpinang lambat-laun terus berubah dan berkembang seiring dengan perkembangan pertambangan timah akibat permintaan timah dunia yang meningkat. Pada tahun 1813 ketika Inggris berkuasa di Bangka, *East India Company* menjadikannya sebagai salah satu di antara tujuh distrik eksplorasi timah yang produktif.<sup>5</sup> Setelah Perjanjian London tanggal 13 Agustus 1814, ketika Kesultanan Palembang dan daerah-daerah lainnya termasuk pulau Bangka diserahkan Inggris kepada Belanda sebagai ganti Kochin di India. Oleh Pemerintah Hindia Belanda, Pangkalpinang kemudian dijadikan salah satu distrik penghasil timah yang produktif.

Sebagai sebuah distrik Pangkalpinang dipimpin seorang *Administrateur* yang merangkap kepala pemerintahan sipil distrik. Sejak itu, Pangkalpinang pun mulai berkembang sebagai pusat kegiatan perdagangan dan pertambangan. Lambat-laun kampung kecil yang pada awal mula terbentuknya hanyalah berupa pangkalan (parit) pengumpul timah terus tumbuh dan berkembang. Pada tahun 1848 jumlah penduduk Pangkalpinang sekitar 6.694 orang, yang tersebar di 105 kampung.

---

<sup>5</sup> Enam distrik lainnya adalah Jebus, Klabat, Sungailiat, Merawang, Toboali dan Belinyu.

Seluruh proses serah-terima daerah berdasarkan perjanjian London dilakukan antara M.H. Court sebagai perwakilan Inggris dengan K. Heynes yang mewakili Belanda. Serah terima dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 1816 di Muntok. Serah terima ini jelas sekali menunjukkan bahwa Muntok dan pulau Bangka pada waktu itu merupakan bandar dan tempat yang strategis bagi Inggris dan Belanda di kawasan Sumatera. Belanda kemudian mengangkat Residen Bangka pertama K. Heynis yang kemudian karena bermasalah, jabatannya langsung dicopot dan diambil-alih langsung oleh Herman Warner Muntinghe<sup>6</sup>, *Comissaris General* Belanda. Muntinghe mendarat di Mentok pada tanggal 20 April 1818. Pada tahun 1818 diangkatlah M.A.P Smissaert sebagai Residen Bangka hingga 14 November 1819<sup>7</sup>. Jabatan residen kemudian dirangkap oleh komandan militer Belanda Letkol Keer.

Sejak berkuasa kembali di Bangka, pemerintah Hindia Belanda diberi hak *octrooi*<sup>8</sup> oleh Kerajaan Belanda, yaitu hak

---

<sup>6</sup> Muntinghe adalah orang yang menyulut perang Menteng atau perang Palembang tahun 1819 dan kemudian menghapuskan Kesultanan Palembang Darussalam.

<sup>7</sup> M.A.P Smissaert terbunuh di Sungai Buku perbatasan Desa Zed dengan Desa Puding pada waktu perjalanan pulang dari Pangkalpinang menuju Mentok.

<sup>8</sup> Izin atau hak tunggal yang diberikan pemerintah dengan mengecualikan orang lain untuk membuat atau menjual suatu barang; hak tunggal untuk mengeksploitasi suatu pendapatan baru dalam bidang industri.

untuk melakukan eksploitasi terhadap rakyat dan hasil Pulau Bangka, yang kemudian dilakukan dengan menggunakan kekuatan militer. Belanda kemudian berangsur-angsur menguasai dan memonopoli perdagangan timah dan komoditas lainnya. Penindasan yang dilakukan Belanda memicu perlawanan rakyat. Untuk menumpas perlawanan tersebut Belanda menjadikan Pangkalpinang sebagai basis pertahanan dan pusat kekuatan pasukannya. Pada tahun 1913, Belanda memindahkan ibukota Keresidenan Bangka dari Muntok ke Pangkalpinang.

Residen Bangka di Pangkalpinang yang pertama adalah A.J.N. Engelenberg (1913-1918). Ia menempati rumah dinas residen (sekarang rumah dinas walikota) yang sebelumnya ditempati oleh *Controleur* R.J. Koppenol.



**Rumah Residen**

Rumah Residen sering disebut orang Pangkalpinang dengan Rumah Besar, karena rumahnya besar dan kokoh terdiri atas dua kamar utama, empat pavillium, foyer, ruang tamu, dua ruang makan, beberapa ruang tidur kecil serta dapur. Bangunan ini memiliki beranda yang luas dengan 10 (sepuluh) pilar besar dan kokoh. Rumah ini terletak di Jalan Merdeka No. 1, yang merupakan titik nol Pulau Bangka. Rumah ini dibangun di atas lahan seluas 7656,25 meter persegi yang dikelilingi oleh pohon pinang raja. Di halaman depan terdapat meriam meriam kuno yang terbuat dari besi dan perunggu. Dua meriam dari tipe sundut itu berukuran panjang 128,5 cm, diameter pangkal 42 cm dan diameter ujung 16 cm. Sedang kedua dudukan meriam memiliki ukuran panjang 132,5 cm dan tinggi 63 cm. Pada bagian ujung meriam tertulis angka tahun 1840, sedangkan pada kedudukan meriam terdapat angka tahun 1857 serta tulisan AGW. Masing-masing meriam memiliki mulut berdiameter 7,5 cm yang menandakan ukuran kalibernya. Baik meriam maupun kedudukannya seluruhnya bercat hitam.

Selain sebagai ibukota keresidenan Bangka, Pangkalpinang juga menjadi pusat eksplorasi dan pemasaran timah dengan berdirinya perusahaan timah *Banka Tin Winning* (BTW).

Residen A.J.N. Engelenberg pada Tahun 1918 digantikan oleh Dournik yang memerintah hingga tahun 1923. Pada masa pemerintahan Dournik dibangun rumah sakit bagi karyawan BTW (sekarang RS Bakti Timah) pada tahun 1920. Pada tahun 1923, Belanda juga membangun pusat peleburan biji timah dengan menggunakan oven pendingin air di Pangkalbalam.

Pengganti Dournik adalah Flasel, yang memerintah selama dua tahun. Penggati Flasel adalah J.E Edie, yang memerintah pada tahun 1925. Pada masa pemerintahan J.E Edie mulai dilakukan penelitian untuk mencari sumber air baku bersih untuk masyarakat Pangkalpinang dan pembangunannya direalisasikan pada tahun 1927 dengan membangun fasilitas pengelolaan air minum di bukit Mangkol untuk melayani kebutuhan 11.970 orang pelanggan kota Pangkalpinang.

Residen J.E Edie pada tahun 1928 digantikan oleh Residen Haze Winkelman WD yang memerintah selama tiga bulan dan kemudian digantikan oleh Residen Hooijer. Pada tahun 1931 Residen Bangka yang memerintah yaitu Hammester. Pada masa pemerintahan Residen Hammester (1933-1934). Penggantinya Residen Mann hingga pecahnya perang Dunia Kedua. Pengganti Mann adalah P. Brouwer, yang memerintah hingga Bangka diduduki bala tentara Jepang.

Pada masa pendudukan Jepang seluruh aset milik Pemerintah Hindia Belanda termasuk BTW dikuasai oleh Jepang. Pangkalpinang kemudian menjadi pusat *Bangka Belitung Gunseibu*.

Pada masa kemerdekaan, Bangka dan Belitung berada di wilayah pemerintahan provinsi Sumatera Selatan yang berikubota di Palembang.

Pangkalpinang mendapat status sebagai kota kecil pada tahun 1956. Kemudian ditingkatkan menjadi Kotapraja pada tanggal 24 Juli 1958. Status tersebut dinaikkan menjadi Kotamadya pada tahun 1965 dan menjadi Kotamadya daerah tingkat II pada tahun 1973. pada tahun 1984, wilayahnya dimekarkan dari 31,7 kilometer persegi menjadi 89,4 kilometer persegi, dengan penambahan tiga desa yaitu Desa Air Itam, Tua Tanu dan Bacang.

Dengan dikeluarkannya UU Nomor 22 tahun 1999 pada tanggal 7 Mei 1999 tentang Pemerintahan Daerah yang menerapkan sistem Otonomi Formil dan Otonomi Luas pada Kabupaten/ Kota, Kepulauan Bangka-Belitung menjadi provinsi dan Pangkalpinang menjadi Daerah Otonom Kota Pangkalpinang, sekaligus ibukota provinsi. Wilayah kota Pangkalpinang terdiri dari lima kecamatan, yaitu: Bukit Intan, Gerunggang, Pangkal Balam, Rangkui, dan Taman Sari.



Dengan luas wilayah 118,4 kilometer persegi, kepadatan penduduk Pangkalpinang sebesar 1.477 jiwa per kilometer persegi. Kecamatan yang paling tinggi kepadatan penduduknya yaitu Kecamatan Tamansari, sebesar 9.884 jiwa per kilometer persegi.

**Tabel Jumlah Penduduk Pangkalpinang Tahun 2010**

KECAMATAN	PENDUDUK			SEX RATIO
	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
RANGKUI	20.388	19.562	39.950	104
BUKIT INTAN	21.955	21.366	43.321	103
PANGKALBALAM	21.132	20.016	41.148	106
TAMANSARI	6.717	6.429	13.146	104
GERUNGGANG	19.286	17.987	37.273	107
<b>PANGKALPINANG</b>	<b>89.478</b>	<b>85.360</b>	<b>174.838</b>	<b>105</b>

Sumber: <http://www.bps.go.id/hasilSP2010/babel/1971.pdf>

#### D. Orang Cina di Pangkalpinang

Cina atau Tionghwa adalah istilah yang dibuat sendiri oleh orang keturunan Cina di Indonesia. Istilah ini berasal dari kata *zhonghua* dalam bahasa Mandarin. *Zhonghua* dalam

dialek Hokkian dilafalkan sebagai *Tionghoa*. Kelahiran istilah ini diawali dengan wacana *Cung Hwa* yang muncul pada tahun tahun 1880, yaitu adanya keinginan dari orang-orang di Cina untuk terbebas dari kekuasaan dinasti kerajaan dan membentuk suatu negara yang lebih demokratis dan kuat. Wacana ini terdengar oleh orang asal Cina yang bermukim di Hindia Belanda yang ketika itu dinamakan *Orang Tionghoa*. Kemudian, sekelompok orang asal Cina menganggap perlu anak-anak mereka yang lahir di Hindia Belanda untuk mempelajari kebudayaan dan bahasa mereka, sehingga pada tahun 1900 mereka mendirikan sekolah khusus di bawah naungan suatu badan yang dinamakan *Tjung Hwa Hwei Kwan*, yang dilafalkan sebagai *Tiong Hoa Hwe Kwan* (THHK). THHK dalam perjalanannya bukan hanya memberikan pendidikan bahasa dan kebudayaan Cina, tapi juga menumbuhkan rasa persatuan orang-orang Cina di Hindia Belanda, seiring dengan perubahan istilah “Cina” menjadi “Tionghoa” di Hindia Belanda.

Dalam laporan penelitian mengenai tradisi Imlek di Pangkalpinang penulis memakai istilah orang Cina dan bukan orang Tionghoa. Pertimbangannya adalah karena istilah Tionghoa merupakan istilah khas yang dikembangkan oleh orang Hokkian, sementara di Pangkalpinang sebagian besar

merupakan keturunan Hakka (Khek). Selain itu, dalam wawancara di lapangan, informan lebih akrab dengan istilah “orang Cina” dibandingkan “orang Tionghoa”.

Pada gelombang awal kedatangan orang Cina di Bangka di masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin II (1768-1852), para pendatang ini semuanya laki-laki. Mereka kemudian banyak yang menikah dengan perempuan-perempuan Melayu setempat dan melahirkan keturunan Cina Bangka. Oleh karena itu, orang Cina Bangka sebagian besar memiliki darah Melayu, terkecuali mereka yang datang belakangan dan membawa serta keluarga mereka.

Pada Tahun 1803, J. van den Bogaart, seorang pegawai pemerintah kolonial Belanda yang berkunjung ke Bangka mendeskripsikan adanya empat kelompok dalam masyarakat yang mendiami Pulau Bangka, yaitu orang Cina, orang Melayu (termasuk di dalamnya para pendatang dari seluruh penjuru nusantara), orang gunung atau orang darat (*hill people*), dan orang laut (*sea dweller*).

Populasi pekerja timah dari Cina berkembang dengan pesat. Pada tahun 1816 terdapat 2.528 pekerja timah di Bangka. Sementara berdasarkan catatan pada tahun 1848 jumlah penduduk Cina di Pangkalpinang saja telah mencapai 1.867 jiwa. Angka ini terus berkembang, berdasarkan sensus pada

tahun 1920 terdapat 15.666 orang Cina dan merupakan 68,9 persen dari seluruh penduduk Pangkalpinang pada waktu itu.<sup>9</sup>

Gelombang besar kedatangan orang Cina untuk mengeksploitasi timah di Bangka di mulai pada awal abad ke-20, ketika banyak kongsi-kongsi dagang milik orang Cina berdiri untuk menambang dan berdagang timah. Kongsi-kongsi dagang inilah yang kemudian menumbuhkan komunitas-komunitas Cina di Pangkalpinang. Mereka membawa serta keluarga dan kebudayaan asal mereka.

Orang Cina selalu tinggal di pemukiman khusus yang disebut Pecinan (China town) dan mendirikan kelenteng sebagai pusat aktivitas keagamaan mereka. Pengelompokan tempat tinggal ini juga merupakan buah dari kebijakan pemerintah kolonial Belanda. Menurut Konstitusi tahun 1854, orang Cina diwajibkan untuk tinggal di kampung khusus. Kebijakan ini dilaksanakan dengan peraturan pemukiman

---

<sup>9</sup> Berdasarkan *Volkstelling* (sensus) di masa Hindia Belanda, populasi Cina-Indonesia mencapai 1.233.000 (2,03%) dari penduduk Indonesia di tahun 1930 (Vasanty, 2004). Tidak ada data resmi mengenai jumlah populasi Cina di Indonesia yang dikeluarkan pemerintah sejak Indonesia merdeka. Namun, G.W. Skinner (1963), dalam risetnya memperkirakan populasi masyarakat Cina di Indonesia mencapai 2.505.000 (2,5%) pada tahun 1961. Dalam sensus penduduk pada tahun 2000, ketika untuk pertama kalinya responden sensus ditanyai mengenai asal etnis mereka, hanya 1% dari jumlah keseluruhan populasi Indonesia mengaku sebagai Cina. Perkiraan kasar jumlah suku Cina-Indonesia saat ini sekitar 4% - 5% dari seluruh jumlah populasi Indonesia (Kusno, 2006).

dalam Lembaran Negara tahun 1866 Nomor 57. Sistem perkampungan ini disebut *wijkstelsel*. Pemusatan pemukiman ini adalah untuk memudahkan Belanda melakukan pengawasan terhadap orang Cina, terlebih karena mereka telah tumbuh menjadi kekuatan ekonomi di negara jajahan.

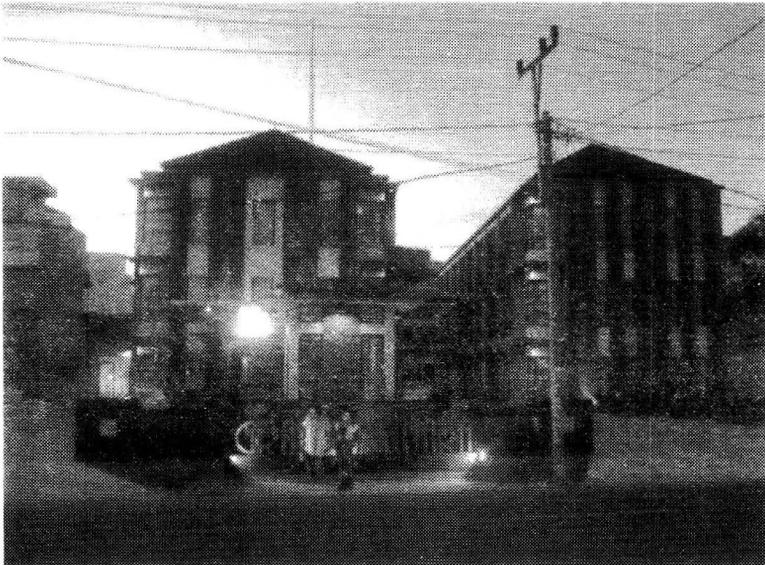
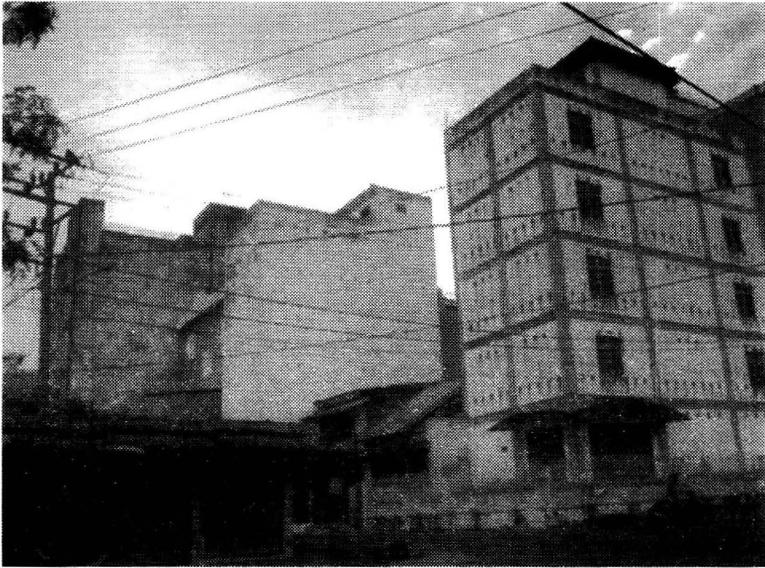
Selain itu, Belanda juga mengangkat pemimpin bagi orang-orang Cina di Pangkalpinang yaitu *Majoor titulair der Chineezen* Oen Kheng Boe (Wen Qing Wu) yang memegang jabatan pada periode 1870-1925.

Pemukiman orang Cina yang hingga sekarang masih menjadi kawasan *pecinan* adalah Nai Ce Puk. Kampung ini dulunya adalah tempat untuk menimbun timah. Nai Ce Puk berarti tahi timah atau *tailing* yang menumpuk. Bila musim kemarau tanahnya pecah-pecah berbentuk bintang, sehingga kampung ini pun kemudian di sebut sebagai Kampung Bintang.



**Kampung Bintang**

Kampung Bintang—kini menjadi Kelurahan Bintang—kini merupakan kampung padat yang menjadi konsentrasi pemukiman orang Cina di pusat kota, dekat dengan pusat perekonomian di Jalan Sudirman dan pasar. Di jalan-jalan utama, rumah-rumah orang Cina seringkali juga merupakan tempat usaha (ruko). Sedangkan di dalam Kampung Bintang sendiri, selain tempat usaha sebagian adalah rumah-rumah tinggal serta bangunan-bangunan tinggi tempat budidaya sarang walet. Bangunan-bangunan tinggi ini mendominasi wajah Kampung Bintang sekarang.



### **Kawasan Kampung Bintang**

Pusat aktivitas keagamaan orang Cina pada masa itu adalah kelenteng tertua di Pangkalpinang yaitu Kwan Ti Miaw. Kelenteng ini diperkirakan dibuat pada tahun 1841 (dari aksara Cina pada sebuah lonceng besi di kelenteng). Pembangunan dilakukan bersama-sama oleh beberapa kongsi penambangan timah di Pangkalpinang dan diresmikan pada tahun 1846.



**Klenteng Kwan Tie Miaw pada malam Imlek**



### **Kelenteng Kwan Tie Miauw di siang hari**

Kelenteng Kwan Ti Miauw memiliki hiasan buah labu (*Lagenaria siceraria*) di puncak atap kelenteng dan lambang Patkwa (Pakua) di depan kelenteng yang di tengahnya ada lingkaran hitam putih (Ying dan Yang). Patkwa melambangkan keberuntungan, rejeki atau kebahagiaan. Dua ciri di atas memperlihatkan bahwa kelenteng ini menganut aliran Taoisme. Nama kelenteng sudah dua kali mengalami perubahan. Pada masa Orde Baru kelenteng ini bernama Amal Bhakti. Pada tahun 1986 bagian depan kelenteng terkena pelebaran jalan sehingga pekarangan depan, pintu serta tembok depan mundur

beberapa meter, bagian altar tetap utuh dan bagian depan dibangun menjadi dua lantai. Pada tahun 1991 bagian belakang kelenteng diubah menjadi tempat tidur petugas dan dapur. Kemudian terjadi kebakaran pada tanggal 22 Februari 1998 yang menghancurkan seluruh bangunan kelenteng kecuali pada bagian kiri bangunan, sejak itu dilakukanlah pemugaran kembali dipimpin oleh Jamal, seorang ahli dalam pembangunan kelenteng dan pembuatan patung. Perbaikan ini selesai seperti bentuk sekarang serta diresmikan pada tanggal 5 Agustus 1999 dengan nama kelenteng Kwan Tie Miaw.

Kawasan Kelenteng Kwan Tie Miaw, Gang Singapur dan Pasar Mambo kini dikembangkan sebagai *China town* (*pecinan*, untuk mengingatkan kepada wajah kota lama Pangkalpinang yang sangat dipengaruhi oleh rumah-rumah berarsitektur Cina dan kelenteng). Kawasan ini juga menjadi pusat upacara peringatan Imlek (Tahun Baru Cina), Cap Go Meh, sembahyang Rebut dan Pot Ngin Bun<sup>10</sup>.

---

<sup>10</sup> Pot Ngin Bun merupakan satu-satunya ritual yang hanya dilaksanakan di kelenteng Kwan Ti Miaw. Ritual ini dilakukan untuk tolak-bala segala wabah penyakit yang mewabah di masyarakat seperti wabah beri-beri yang menyerang Bangka sekitar tahun 1850-1860.



### **Gang Singapore**

Selain kelenteng, makam Cina juga menjadi bukti bahwa komunitas ini telah lama menetap di Pangkalpinang. Biasanya komunitas Cina membangun pemakaman di pebukitan untuk memperlihatkan penghargaan dan penghormatan yang tinggi terhadap leluhur dan nenek moyangnya. Salah satu pemakaman yang terkenal adalah Pekuburan Sentosa<sup>11</sup> yang dibangun pada tahun 1935.

---

<sup>11</sup> Makam ini menjadi pusat pelaksanaan Sembahyang Kubur (Ceng Beng atau Qing Ming) di Pangkalpinang. Ritual ini untuk memberikan penghormatan terhadap leluhur. Puncak pelaksanaan Ceng Beng dilaksanakan pada tiap tanggal 5 April. Dari sekian banyak makam, makam tertua yang ada di sini adalah makam keluarga Boen Piet Liem (tidak jelas

Tanah Pekuburan Sentosa merupakan sumbangan dari marga Boen. Makam ini didirikan oleh empat orang yaitu Yap Fo Sun (1972), Chin A Heuw (1950), Yap Ten Thiam (1944) dan Lim Sui Cian. Untuk mempermudah pengelolaan kompleks pemakaman telah dibangun kantor, rumah duka dan jalan aspal di sekitar makam untuk mempermudah transportasi.

---

nama siapa yang dimakamkan), kuburan ini dipugar dipugar sekitar tahun 1915. Sampai sekarang kompleks makam ini masih berfungsi, luas kompleks makam seluruhnya 199.450 meter persegi dengan jumlah makam sebanyak 11.478 makam.

### III

## Tradisi Imlek: Perayaan Menyambut Kebaruan

### A. Kuasa “Langit” dan Kehidupan

Kepercayaan Cina merupakan sinkretisme antara beberapa kepercayaan atau filsafat antara lain Buddhisme, Konfusianisme dan Taoisme, bahkan pengaruh lokal. Secara umum, orang Cina biasa menyebut Tuhan Yang Maha Esa sebagai Thian Kong (Tian Gong, 天公) atau Thi Kong, bahkan ada yang menyebutnya sebagai Siang Te atau Shang Di (上帝). Istilah Thian berarti ‘langit’, tempat kediaman dari Siang Te (Shang Di), sedangkan Siang Te sendiri berarti ‘yang termulia yang berada paling atas’. Sebelum era Lao Tse, kepercayaan kepada Thian ini juga disertai dengan kepercayaan terhadap penguasa tempat-tempat tertentu, ‘penguasa-penguasa lokal’ (sungai, gunung, bumi, dll.). Setelah era Lao Tse, pemujaan kepada Siang Te dan ‘penguasa-penguasa lokal’, mulai tertata dengan hirarkhi pemerintahan langit yang menjadi

semakin jelas. Orang Cina percaya bahwa hirarkhi kepemimpinan langit dan bumi sama, Tian Di Yi Li, ‘langit dan bumi punya tatanan yang sama’. Pemimpin tertinggi dan berkuasa penuh atas jagat raya, dipegang oleh Siang Te (Shang Di), dan menteri-menterinya dijabat oleh para dewa, baik sipil maupun militer. Kaisar yang memerintah di daratan Tiongkok dipercayai sebagai utusan dari langit (utusan Siang Te) yang diberi mandat untuk memerintah di bumi—karenanya Kaisar Tiongkok selalu disimbolkan sebagai naga, hewan perkasa dari langit.

Upacara sembahyang kepada Siang Te hanya boleh dilakukan oleh kaisar dan keluarga kerajaan, rakyat tidak boleh mengikuti ataupun menghadirinya. Rakyat cukup memuja kaisar sebagai utusan Siang Te yang ada di dunia. Namun kemudian berkembang pemujaan kepada Thian (Tian), yang sebenarnya hanyalah tempat kediaman Siang Te. Pemujaan kepada Thian tidak dilarang, bahkan kaisar juga kadang-kadang ikut memujanya. Pemujaan ini dapat dilakukan di depan pintu rumah masing-masing.

Dengan adanya pengaruh Taoisme, bermunculan tokoh-tokoh yang dianggap sebagai Siang Te. Dalam buku-buku kuno, tokoh Siang Te memiliki beberapa sebutan, antara lain : Ming Ming Shang Di, Tang Tang Shang Di, Wei Huang Shang

Di, Yuan Shi Tian Zun, Yu Huang Shang Di, dll. Setelah munculnya pengaruh Konfusianisme, upacara sembahyang kepada Siang Te mulai diatur dengan jelas. Konfusius, dikenalkan adanya tiga unsur dalam alam semesta, yaitu unsur Tian Huang (Penguasa Langit), Di Huang (Penguasa Bumi) dan Ren Huang (Penguasa Manusia). Penguasa tertinggi terletak pada Tian Huang atau Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut sebagai Huang Tian Shang Di. Pemujaan kepada Huang Tian Shang Di, banyak dilakukan oleh kaisar-kaisar dari jaman dinasti Ming dan Qing. Hal ini disimpulkan karena pada Altar 'Tian Tan' terdapat sebilah papan suci yang bertuliskan Huang Tian Shang Di.

Dengan masuknya pengaruh Buddhisme, kemudian muncul suatu aliran yang disebut Thian Tao (Tian Dao), yang merangkum ketiga ajaran yaitu Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme. Aliran ini mempertegas nama dan kedudukan Siang Te. Menurut ajaran ini, alam semesta ini terdiri dari tiga tingkat, yaitu Li Tian (Nirwana), Qi Tian (Kahyangan) dan Xiang Tian (Bumi). Tuhan Yang Maha Esa disebut sebagai Bing Bing Siang Te (Ming Ming Shang Di) dan berkedudukan di Li Tian (Nirwana). Bing Bing Siang Te mengeluarkan firmanNya

yang disebut Tao, yang merupakan sumber kebenaran dan sumber kehidupan semua makhluk. Pelaksana pemerintahan alam semesta dijabat oleh Giok Hong Tay Te (Yu Huang Da Di) dengan dibantu para dewa-dewi dan malaikat sebagai menteri-menterinya yang berkedudukan di Qi Tian (Kahyangan). Kedudukan Giok Hong Tay Te dijabat secara berganti-ganti dan mempunyai batasan waktu. Sedangkan pelaksana pemerintahan di bumi dijabat oleh para Hong Te (Huang Di, kaisar atau raja).



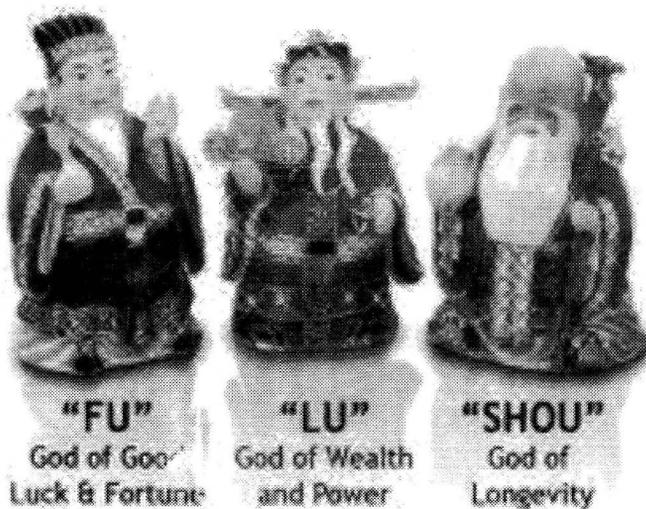
**Patung Dewa-dewa**

Dalam praktiknya, kepercayaan Cina berpusat pada ritual penghormatan terhadap leluhur dan dewa-dewi. Penghormatan kepada leluhur ini merupakan pengaruh Konfusianisme yang mengutamakan bakti kepada orang tua hingga leluhur jauh.

Orang Cina sangat menjunjung tinggi asal-usul dan silsilah, sehingga mempertahankan nilai lama memiliki makna penting sebagai jalan untuk mempertahankan identitas. Walaupun mereka telah berada di tempat baru, kaitan antara masakini dan masalalu selalu dijaga. Mereka mempercayai bahwa hidup yang dijalani sekarang berkaitan dengan apa yang dilakukan dulu. Sebaliknya, mereka juga meyakini, bahwa ikatan dengan masalalu—dengan leluhur—mempengaruhi kehidupan masakini. Keberhasilan di masakini dan masa mendatang bergantung pada upaya kita menjaga hubungan dengan masalalu. Hal ini diwujudkan dengan penghormatan melalui sembahyang leluhur di meja-meja sembahyang keluarga atau kelenteng sebagai sembahyang rutin harian maupun setiap memulai suatu pekerjaan.

Penghormatan dewa-dewi tergantung kepada popularitas sang dewa atau dewi. Sebagian dewa atau dewi adalah tokoh sejarah yang kemudian dikultuskan sepeninggal mereka karena jasa yang besar bagi masyarakat Cina semasa hidup mereka.

Kepercayaan tersebut merupakan dasar dan tiang bagi tercapainya kehidupan yang baik. Bagi orang Cina, kehidupan yang baik diukur oleh tiga hal, yaitu keberuntungan, kemakmuran dan umur panjang. Ketiganya diwujudkan sebagai bintang dan dipersonifikasi sebagai dewa-dewa yang patungnya sering dipasang di depan rumah, patung Fu Lu Shou. Fu berarti keberuntungan, lu berarti kemakmuran dan su berarti umur panjang.



### **Fu Lu Shou**

Fu Lu Shou atau Fú Lù Shòu (福祿壽; 福祿壽) merujuk pada konsep Dewa Keberuntungan (Fu Xing), Kemakmuran (Lu Xing), and Umur Panjang (Shou Xing). Konsep Taois ini diperkirakan berasal dari zaman Dinasti Ming. Dalam kebudayaan Cina, ketiganya merepresentasikan kehidupan yang baik.

Ketiga dewa tersebut dipercaya mewujudkan dalam bentuk bintang. Bintang Fu (福) merujuk pada planet Yupiter. Menurut legenda Tao, bintang Fu berhubungan dengan Yang Cheng (阳城), gubernur Daozhou (道州). Yang Cheng mempertaruhkan hidupnya dengan menulis surat kepada kaisar untuk menyelamatkan orang-orang dari penderitaan. Sepeninggalnya, orang-orang membangun kuil untuk memperingatinya, dan sejak itu ia dianggap sebagai titisan keberuntungan. Pada umumnya ia digambarkan memakai pakaian sarjana, memegang gulungan kitab, yang kadang di atasnya tertulis huruf "Fu". Kadang ia digambarkan menggendong anak kecil atau dikelilingi oleh anak-anak..

Bintang Lu (祿) adalah Ursa Major-ζ, atau dalam astronomi tradisional Cina yaitu bintang ketujuh dalam gugus Wenchang. Bintang Lu dipercaya adalah Zhang Xian yang

hidup pada masa akhir Dinasti Shu. Kata *lu* secara khusus merujuk pada gaji pegawai pemerintah, karenanya bintang Lu merupakan bintang kekayaan, derajat dan pengaruh (kekuasaan). Bintang Lu juga dipuja terpisah dari kedua bintang lainnya sebagai dewa yang menunjukkan keberhasilan seseorang. Bintang Lu biasanya digambarkan mengenakan baju mandarin.

Bintang Shou (壽) adalah Argo Navis- $\alpha$  (Canopus), bintang selatan dalam astronomi Cina, dan dipercaya mengendalikan umur manusia. Menurut legendanya, ia dikandung ibunya selama 10 tahun, dan ketika lahir ia sudah menjadi orang tua. Ia digambarkan dengan dahi tinggi dan botak, dengan membawa buah persik sebagai simbol keabadian. Dewa Umur Panjang biasanya ditampilkan tersenyum dan ramah, kadang-kadang membawa labu yang berisi air kehidupan.

Pentingnya ketiga hal di atas, yaitu keberuntungan, kemakmuran dan umur panjang juga tercermin dalam ucapan selamat ulang tahun, misalnya:

- “*ngian ngian jiu khin git, soi soi jiu kin chau*” yang artinya setiap tahun ada hari ini, sesial-sialnya ada pagi ini yang dilewati.

- “*siu pi Namsan fuk hi tung hoi*” yang artinya kesehatan setinggi Namsan (nama sebuah tempat yang tinggi di Cina), rejeki (fuk hi) sejauh lautan timur (Tung Hoi).
- “*kunghie chong miang fukui*” yang artinya selamat semoga umur panjang dan rejeki panjang.

Dalam ritual keagamaan, doa-doa yang dipanjatkan kepada leluhur maupun Thian (Yang Kuasa dalam kepercayaan Konghucu) mengandung permohonan mengenai kedua hal tersebut: kemakmuran dan umur panjang. Begitu pula berkaitan dengan perayaan tahun baru Imlek. Perayaan dan ritual yang dijalani untuk penyambutan datangnya tahun baru adalah untuk mendapatkan kemakmuran dan umur panjang, kehidupan yang lebih baik dari tahun lalu.

Sembahyang orang Cina—untuk berbagai ritual—dapat dilakukan di rumah, di depan meja sembahyang yang diletakkan di ruang tamu atau di ruangan khusus sembahyang yang biasanya dibangun menyatu dengan bangunan rumah. Rumah yang memiliki meja sembahyang keluarga melakukan sembahyang harian di meja ini. Sembahyang harian dilakukan untuk menghormati orang tua yang sudah meninggal dan leluhur.

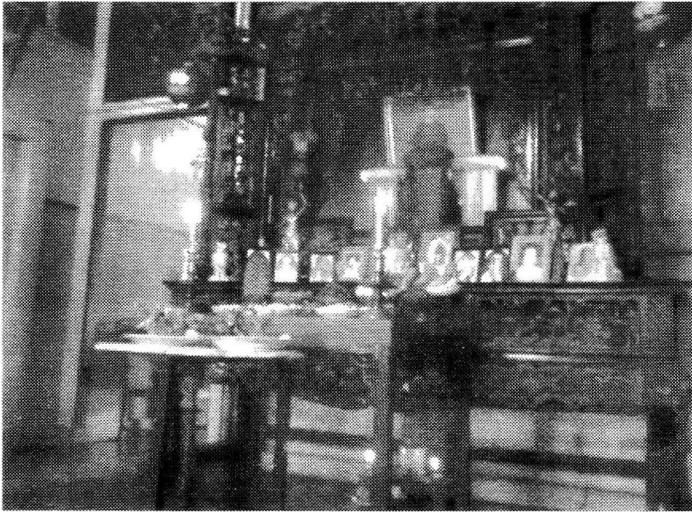
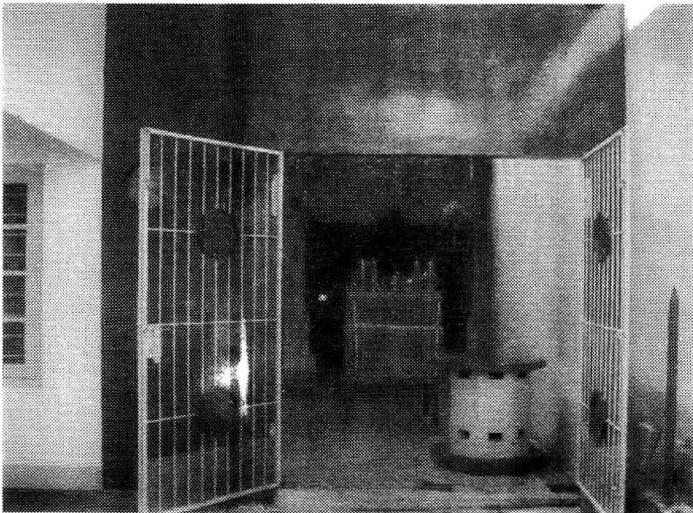


Foto: Hongky Lie

### **Meja Sembahyang Keluarga**



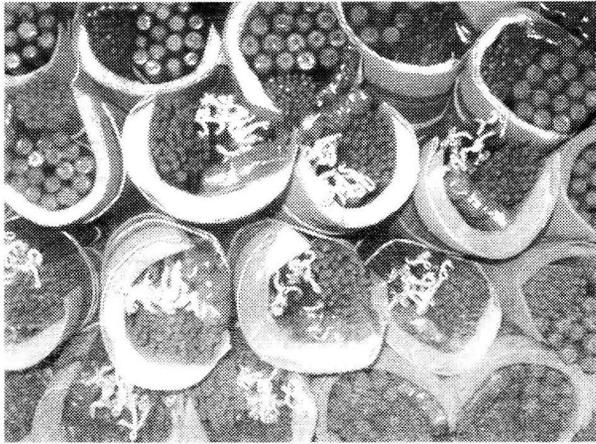
### **Tempat Sembahyang Keluarga**

Sembahyang juga dilakukan di kelenteng, khususnya sembahyang untuk peringatan-peringatan penting. Meskipun demikian sembahyang harian juga dapat dilakukan di kelenteng.



### **Tempat Sembahyang di Kelenteng**

Perlengkapan standar yang dipakai untuk sembahyang adalah lilin dan hio (dupa batang).



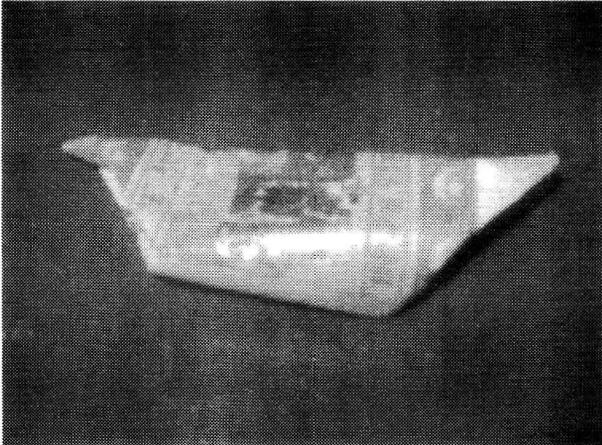
**Lilin dan Hio**

Untuk ritual dalam perayaan besar seperti Imlek, juga diperlukan *kimchi*, lembaran kertas berwarna kuning yang menyerupakai lembaran uang kertas.



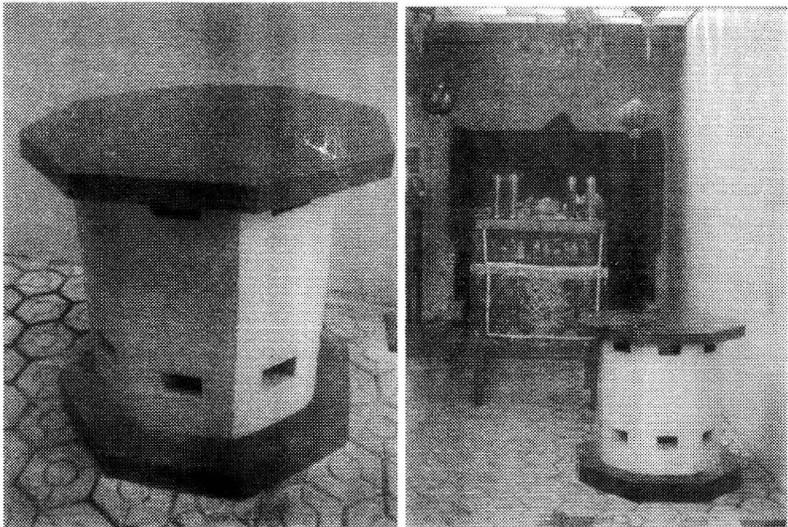
**Kimchi**

*Kimchi* kadang dibentuk-bentuk, misalnya seperti emas batangan (*kho*), bentuk ini dikatakan sebagai *ching yan pao*, emas uang seperti berlian. Bentuk lain misalnya bunga-bunga (*tin*), salah satunya bunga teratai (*lian fa*). Lihat gambar berikut.



*Kimchi* selain dipersembahkan, nantinya dibakar untuk dikirim ke Kayangan. Dalam sembahyang, *kimchi* bukanlah semata-mata kertas melainkan representasi dari bentuk yang dimaksud.

Perlengkapan untuk membakar *kimchi* yaitu *hun be* (kotak pengantar). Pada *hun be* terdapat tulisan “*Sung Sen Jin Fu*” yang artinya “Menghantar Roh Suci dan memohon Berkah”. Dengan membakar *kimchi*, esensinya akan terbang ke Kahyangan.



***Hun be* di Tempat Sembahyang Keluarga**



***Hun be di Kelenteng***

Untuk keperluan sembahyang juga diperlukan persembahan makanan dan buah-buahan. Makanannya beragam berdasarkan keperluan sembahyang. Sedangkan buah-buahan biasanya adalah jeruk, apel, pisang dan nenas. Persembahan khusus misalnya makanan kesukaan orang tua yang telah meninggal.

## **B. Imlek dan Sistem Kalender Cina**

Sistem kalender Cina mulai dikembangkan pada milenium ke-3 SM. Konon sistem kalender ini dibuat oleh penguasa pertama, Huáng Dì (2698 SM-2599 SM) dan dikembangkan lagi oleh penguasa legendaris ke-4, Kaisar Yáo. Siklus 60 tahun (gānzhī atau liùshí jiǎzǐ) mulai digunakan pada milenium ke-2 SM. Kalender yang lebih lengkap ditetapkan pada tahun 841 SM pada zaman Dinasti Zhōu. Sistem kalender ini mulai menggabungkan perhitungan berdasarkan bulan sekaligus matahari, yaitu dengan menambahkan penerapan bulan ganda dan bulan pertama setiap tahun dimulai dekat dengan titik-balik matahari pada musim dingin.

Kalender Sīfēn mulai diterapkan sekitar tahun 484 SM. Ini adalah kalender Cina pertama yang memakai perhitungan lebih akurat, menggunakan penanggalan matahari 365,25 hari, dengan siklus 19 tahun (235 bulan), yang dalam ilmu pengetahuan Barat dikenal sebagai *Peredaran Metonic*. Titik-balik matahari musim dingin adalah bulan pertamanya dan bulan gandanya disisipkan mengikuti bulan ke-12. Kalender dibagi dalam empat triwulan. Pada tahun 256 SM, kalender ini mulai digunakan oleh negara Qín, kemudian diterapkan di seluruh negeri Tiongkok setelah Qín mengambil-alih

keseluruhan negeri Tiongkok dan menjadi Dinasti Qín. Kalender ini tetap digunakan sepanjang separuh pertama Dinasti Hàn Barat.

Kaisar Wū dari Dinasti Hàn Barat memperkenalkan reformasi kalender baru, yaitu Kalender Tàichū (Permulaan Agung) pada tahun 104 SM yang mempunyai tahun dengan titik-balik matahari musim dingin pada bulan ke-12 dan menentukan jumlah hari untuk penanggalan bulan (1 bulan lamanya 29 atau 30 hari) dan bukan sesuai dengan prinsip terminologi matahari (yang secara keseluruhan sama dengan tanda zodiak), karena gerakan matahari digunakan untuk mengkalkulasi Jiéqì (ciri-ciri musim).

Sedangkan pada zaman Dinasti Jin dan Dinasti Tang juga sempat dikembangkan Kalender Dàyǎn dan Huángjí, walaupun tidak sempat dipergunakan. Dengan pengenalan ilmu astronomi Barat ke Cina melalui misi penyebaran agama Kristen, gerakan bulan dan matahari mulai dihitung pada tahun 1645 dalam Kalender Shíxiàn Dinasti Qīng, yang dibuat oleh Misioner Adam Schall.

Kalender Cina memiliki aturan yang sedikit berbeda dengan kalender umum, misalnya perhitungan bulan adalah rotasi bulan pada bumi. Berarti hari pertama setiap bulan dimulai pada tengah malam hari bulan muda astronomi. (“hari”

menurut kalender Cina dimulai dari pukul 23:00 dan bukan pukul 00:00 tengah malam). Satu tahun ada 12 bulan, tetapi setiap 2 atau 3 tahun sekali terdapat bulan ganda (rùnyuè, 19 tahun 7 kali). Berselang satu kali jiéqì (musim) atau tahun matahari setara dengan satu pemulaan matahari ke dalam tanda zodiak tropis. Matahari selalu melewati titik-balik matahari musim dingin (masuk Capricorn) pada bulan ke-11.

Sebelum Dinasti Qin, tanggal perayaan permulaan tahun baru masih belum jelas. Bulan kabisat yang dipakai untuk memastikan kalender Cina sejalan dengan edaran mengelilingi matahari, selalu ditambah setelah bulan 12 sejak Dinasti Shāng berkuasa. Menurut catatan tulang ramalan (*oracle bones*)<sup>12</sup>, kalender Cina pada masa Dinasti Shāng tersebut telah ada di awal abad ke-14 SM. Namun, struktur kalender ini belum tetap: selalu berubah bergantung pada kaisar yang memerintah dan berbeda-beda penggunaannya menurut daerah.

---

<sup>12</sup> Tulang ramalan atau *oracle bones*, jiǎgǔ (甲骨) adalah potongan-potongan tulang yang biasanya berasal dari scapula kerbau atau cangkang dalam kura-kura yang digunakan untuk menulis ramalan terutama pada akhir Dinasti Shāng. Tulang-tulang tersebut ditulisi dengan ramalan-ramalan dalam tulisan ramalan tulang atau jiǎgǔwén (甲骨文) dengan menggunakan jarum tembaga. Setelah itu dipanaskan sampai torehannya terlihat dan tulisannya terbaca. Tulang ramalan merupakan corpus awal tulisan Cina, dan berisi informasi kesejarahan yang penting seperti silsilah lengkap Dinasti Shāng ([http://en.wikipedia.org/wiki/Oracle\\_bone](http://en.wikipedia.org/wiki/Oracle_bone))

Pada 104 SM, Kaisar Wu yang memerintah semasa Dinasti Han berkuasa menetapkan kalender Tàichū (太初, “Awal Besar”) yang juga memakai rotasi matahari untuk menghitung musim atau jíeqì (節氣; 节气). Kalender ini yang memiliki tahun dengan titik-balik matahari musim dingin di bulan ke-11. Ini berarti tahun baru dimulai pada terbitnya bulan baru kedua setelah bulan ke-11, kecuali tahun kabisat maka awal tahun akan dimulai pada terbitnya bulan baru ketiga, inilah juga awal musim semi. Sistem kalender inilah yang kini banyak diacu.

Istilah Imlek adalah lafal Hokkian dari *yin li* (阴历, kalender bulan), yaitu sistem kalender Cina. Walaupun memakai perhitungan rotasi bulan, seperti dijelaskan di atas sesungguhnya Imlek menggabungkan kalender bulan (lunar) dan kalender matahari (solar), sehingga lazim disebut kalender lunisolar. Kalender Cina sekarang masih digunakan untuk memperingati berbagai hari perayaan tradisional Cina dan memilih hari yang paling menguntungkan untuk perkawinan atau pembukaan usaha.

Kalender Cina dipengaruhi oleh dua sistem. Kedua sistem ini berdasarkan dua cara penghitungan: satu siklus

langit dan satu siklus bumi. Setiap tahun memiliki pasangan langit dan bumi (干支 *gānzhī*).

Siklus langit atau *tiāngān* (天干) adalah anasir yang berasal dari sistem numeral yang memiliki 10 tanda, yaitu: Jia (甲), Yi (乙), Bing (丙), Ding (丁), Wu (戊), Ji (己), Geng (庚), Xin (辛), Ren (壬), Gui (癸). Tanda ini digunakan untuk penanggalan pada masa Dinasti Shang. Siklus langit juga berhubungan dengan yin-yang, yaitu konsep oposisi biner, bahwa segala sesuatu di dunia ini berpasangan, keduanya saling berlawanan tetapi saling melengkapi. Selain itu, juga dipengaruhi oleh lima anasir, yaitu Kelima anasir adalah: tanah, logam, air, kayu dan api.

Siklus bumi *dìzhī* (地支) atau *shíèrzhī* (十二支), yang berarti “duabelas cabang”, disusun berdasarkan pengamatan terhadap orbit Yupiter. Para astronom Cina membagi lingkaran langit menjadi 12 bagian yang mengikuti orbit *Suìxīng* (歲星) atau Yupiter (Bintang Tahun). Sehubungan dengan hal tersebut, 12 tahun siklus Yupiter juga menandai 12 bulan dalam setahun, 12 hewan tanda, arah, angin, bulan dan jam dalam bentuk jam ganda. Dalam siklus bumi ini, ke-12 tanda

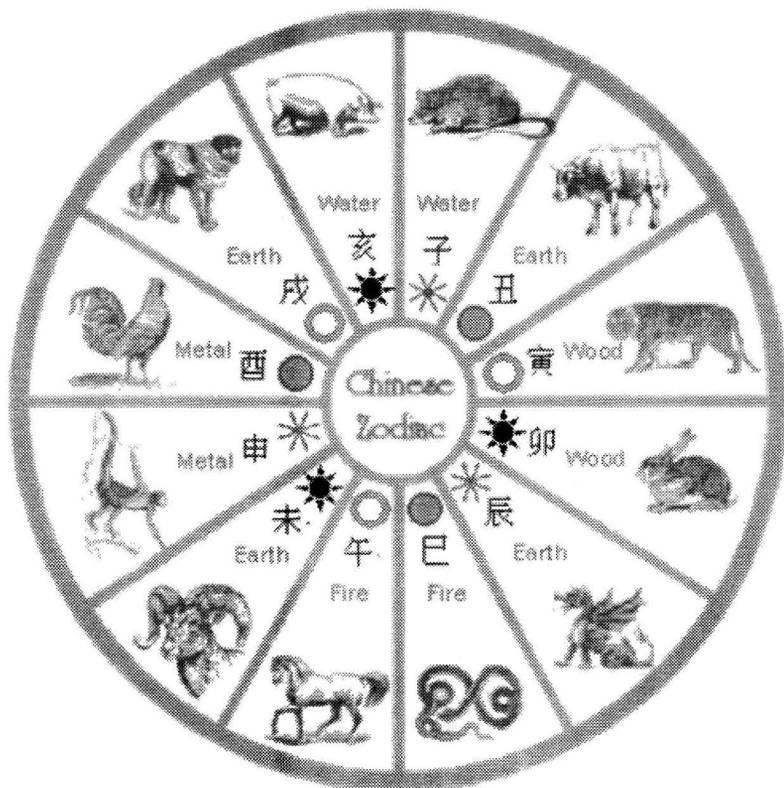
hewan, shio atau *shí'èr shēngxiào* (十二生肖) yaitu: tikus, kerbau, harimau, kelinci, naga, ular, kuda, domba, monyet, ayam, anjing, dan babi.

Kedua siklus ini akan bertemu setiap 60 tahun, yang disebut *jiǎzǐ* (甲子), *jiǎ* adalah urutan pertama dalam siklus langit dan *zǐ* sebagai urutan pertama dalam siklus bumi. Istilah *jiǎzǐ* digunakan untuk menggambarkan lingkaran penuh kehidupan—seseorang yang memiliki umur lebih dari satu *jiǎzǐ* adalah orang yang beruntung.

Pada mulanya sistem ini digunakan untuk menandai hari, bukan tahun.<sup>13</sup> Siklus tersebut mulai digunakan sebagai penanda tahun pada masa Dinasti Han. Namun, sistem siklus 60 tahun terus berlanjut, dan menentukan nama atau tanda kelahiran seseorang. Siklus-siklus ini tidak diberi nama, dan digunakan berhubungan dengan gelar yang ditentukan oleh kaisar yang memerintah. Misalnya, *Kāngxī rényín* (康熙壬寅, 1662) adalah tahun *rényín* (壬寅) pertama dalam pemerintahan *Kāngxī* (康熙), gelar kaisar dari Dinasti Qing.

---

<sup>13</sup> Bukti terawal mengenainya terdapat dalam tulang ramalan yang berasal dari tahun 1350 SM, pada masa Dinasti Shang. Sistem penanda hari ini masih digunakan hingga sekarang dalam kalender Cina.



### Kalender Cina

Tahun baru Imlek adalah awal dimulainya tahun yang baru. Dalam kalender Gregorian<sup>14</sup> (kalender kita pakai sekarang), tahun baru Imlek jatuh pada tanggal yang berbeda setiap tahunnya, antara tanggal 21 Januari sampai 20 Februari. Dalam

<sup>14</sup> Kalender Gregorian masuk ke Cina dibawa oleh misionaris Jesuit pada tahun 1582.

kalender Cina, titik-balik matahari musim dingin terjadi di bulan ke-11, yang berarti tahun baru Imlek jatuh pada bulan baru kedua setelah titik balik matahari musim dingin (dan kadang yang ketiga jika pada tahun itu ada bulan kabisat). Di budaya tradisional Cina, *lichun* adalah waktu matahari yang menandai dimulainya musim semi, inilah yang menjadi awal tahun baru berdasarkan kalender Cina. Pada tahun 2011, tahun baru Imlek jatuh pada tanggal 3 Februari dan merupakan tahun Kelinci Emas.

### C. Tradisi Imlek

Tahun baru Imlek—lazim disebut sebagai Imlek saja—merupakan perayaan terpenting bagi orang Cina. Perayaan ini dimulai di hari pertama bulan pertama *Zhēng Yuè* (正月) di penanggalan Cina<sup>15</sup> dan berakhir dengan Cap Go Meh (十五冥

---

<sup>15</sup> Sistem kalender ini berfungsi sebagai panduan keagamaan, kedinastian dan sosial. Sistemnya cukup rumit. Ukurannya ditetapkan menurut fase bulan dan matahari bersamaan. Prinsip yin dan yang (prinsip yang berlawanan namun saling melengkapi demi mewujudkan keseimbangan dunia) juga mempengaruhi kalender, seperti 12 tanda zodiac yang serupa dengan peredaran matahari di dalam kosmos. Masing-masing tahun baru ditandai dengan ciri salah satu dari 12 hewan zodiac, yaitu: tikus, kerbau, harimau, naga, ular, kuda, kambing, monyet, ayam, anjing dan babi.

元宵节) di tanggal kelima belas (pada saat bulan purnama). Perayaan tahun baru Imlek dikenal sebagai Chūn Jié (春节)<sup>16</sup> yaitu perayaan menyambut musim semi, sedangkan malam tahun barunya disebut *Chú Xī* (除夕)<sup>17</sup> yang berarti “malam pergantian tahun”.

Menurut sejarah, datangnya tahun baru sangat ditunggu-tunggu oleh para petani di Tiongkok. Pada kesempatan ini para petani berhenti melakukan kegiatan ekonomi apapun. Mereka memanfaatkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga.

Di Cina, setelah mengadopsi kalender Barat (Gregorian) pada tahun 1912, pemerintah mengumumkan bahwa perayaan tahun baru dilaksanakan mengikuti sistem kalender baru tersebut, yaitu pada tanggal 1 Januari. Awal tahun 1949, pada masa pemerintahan pemimpin Partai Komunis Mao Zedong (1893-1976), pemerintah melarang perayaan tahun baru tradisional dan mengikuti kalender Gregorian sebagai langkah politik dalam berhubungan dengan Barat.

---

<sup>16</sup> <http://www.history.com/topics/chinese-new-year>

<sup>17</sup> [http://en.wikipedia.org/wiki/Chinese\\_New\\_Year](http://en.wikipedia.org/wiki/Chinese_New_Year)

Akhir abad ke-20, para pemimpin Cina lebih menerima perayaan tradisional. Pada tahun 1996, pemerintah menetapkan hari libur seminggu selama perayaan ini—sekarang disebut Perayaan Musim Semi—untuk memberi kesempatan bagi orang-orang untuk pulang kampung dan merayakan tahun baru bersama keluarga. Perubahan nama ini pada akhirnya juga menghilangkan dimensi religius perayaan tersebut. Generasi muda di Cina menilai perayaan ini sebagai kesempatan untuk memperbarui ikatan keluarga dan liburan.

Perayaan tahun baru Imlek dimulai pada pertengahan bulan ke-12 dan berakhir pada pertengahan bulan pertama tepat pada saat bulan purnama. Perayaan tahun baru biasanya terbagi dalam malam tahun baru dan hari pertama tahun baru.

Sebagai sebuah perayaan penting, seluruh anggota keluarga menumpukan perhatian khusus untuk persiapannya. Hal ini otomatis menghentikan seluruh aktivitas ekonomi. Rumah dan keluarga menjadi pusat perhatian. Tujuan perayaan ini adalah untuk menghormati keluarga, dewa-dewa langit serta leluhur. Perayaan ini juga menjadi kesempatan untuk berkumpul bersama keluarga.

Perayaan Imlek juga dipengaruhi legenda rakyat Tiongkok, yang dipercaya benar-benar terjadi. Kepercayaan

terhadap legenda tersebut mendasari simbol-simbol yang dipakai dalam perayaan Imlek.

Menurut legenda, dahulu kala, Nián (年) adalah seekor raksasa pemakan manusia dari pegunungan (atau dalam ragam hikayat lain, dari bawah laut), yang muncul di akhir musim dingin untuk memakan hasil panen, ternak dan bahkan penduduk desa. Untuk melindungi diri, penduduk menaruh makanan di depan pintu mereka setiap awal tahun dengan keyakinan bahwa Nián akan memakan makanan yang telah mereka siapkan dan tidak akan menyerang orang atau mencuri ternak dan hasil panen. Pada suatu hari, penduduk melihat bahwa Nián lari ketakutan setelah bertemu dengan seorang anak kecil yang mengenakan pakaian berwarna merah. Penduduk kemudian percaya bahwa Nián takut akan warna merah, sehingga setiap kali tahun baru datang, mereka menggantung lentera dan gulungan kertas merah di jendela dan pintu. Mereka juga menggunakan kembang api untuk menakuti Nián. Sejak saat itu, Nián tidak pernah datang kembali ke desa. Nián pada akhirnya ditangkap oleh Hongjun Laozu (鸿钧老祖

atau 鸿钧天尊), seorang Pendeta Tao dan dijadikan kendaraannya.

Tradisi pengusiran Nián ini kemudian mewarnai perayaan tahun baru. *Guò nián* (Hanzi tradisional: 過年; bahasa Cina: 过年), yang berarti “menyambut tahun baru”, secara harafiah juga berarti “mengusir Nián”.

#### **D. Kebijakan Pemerintah dan Tradisi Imlek di Indonesia**

Sejak dahulu masyarakat Cina di Indonesia hanya mengenal Imlek sebagai perayaan tahun baru, pergantian tahun, menutup yang lama dan membuka yang baru. Imlek berarti sembahyang untuk leluhur, sembahyang di klenteng, pakaian baru, makan enak bersama keluarga, *pay tee* (menghormat orang tua), angpao, barongsay, petasan, kue keranjang, dan Cap Go Me.

Imlek di Indonesia telah dirayakan oleh masyarakat Cina sejak zaman kolonial Belanda hingga masa kemerdekaan. Pada masa pemerintahan Presiden Sukarno, pada tahun 1946 dikeluarkan Penetapan Pemerintah tentang Hari-hari Raya Umat Beragama Nomor 2/OEM-1946 yang pada pasal 4 menyebutkan ditetapkannya empat hari raya orang Cina, yaitu

Imlek, hari wafatnya nabi Konghucu (tanggal 18 bulan 2 Imlek), Ceng Beng dan hari lahirnya nabi Konghucu (tanggal 27 bulan 2 Imlek).

Akan tetapi dengan jatuhnya pemerintahan Presiden Sukarno karena peristiwa G 30 S/ PKI, terjadi perubahan besar tidak hanya pada peraturan mengenai hari raya orang Cina, namun menyeluruh hingga ke aspek sosial budaya dan politik lainnya. Keterlibatan sebagian negara Cina (RRC) dalam perkembangan komunisme di Indonesia adalah pusat perhatiannya, sehingga pemerintah merasa perlu membatasi ruang gerak orang Cina di Indonesia.

Pembatasan-pembatasan ini diwujudkan dengan dikeluarkannya undang-undang dan peraturan-peraturan. Pada 6 Desember 1967, Presiden Soeharto mengeluarkan Instruksi Presiden No.14/1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina. Dalam instruksi tersebut ditetapkan bahwa seluruh upacara agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina hanya boleh dirayakan di lingkungan keluarga dan dalam ruangan tertutup. Instruksi Presiden ini bertujuan melikuidasi pengaruh seluruh kebudayaan Cina termasuk kepercayaan, agama dan adat istiadatnya. Dengan dikeluarkannya Instruksi Presiden tersebut, seluruh perayaan tradisi dan keagamaan orang Cina, termasuk Imlek, Cap Go Me, Pehcun dan

sebagainya dilarang dirayakan secara terbuka. Tarian barongsai dan liong pun dilarang dipertunjukkan.

Instruksi Presiden tersebut kemudian ditambah dengan diterbitkannya Surat Edaran Nomor 06/Preskab/6/67 yang memuat tentang perubahan nama. Dalam surat itu disebutkan bahwa warga Cina harus mengubah namanya menjadi nama yang berbau Indonesia. Sejak itulah banyak orang Cina yang bernama Jawa atau Melayu. Kemudian disusul Surat Edaran Mendagri Nomor 477 tahun 1978 yang menolak pencatatan perkawinan bagi yang beragama Konghucu dan penolakan pencantuman Konghucu dalam kolom agama<sup>18</sup> dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP). Akibatnya, banyak orang Cina terpaksa masuk agama Kristen, Katolik, Budha, bahkan Islam.

Beberapa tahun kemudian, reaksi dari institusi keagamaan terhadap pelarangan terhadap ekspresi keagamaan orang Cina muncul dari DPP Walubi yang mengeluarkan surat edaran No.07/DPP-WALUBI/KU/93 tanggal 11 Januari 1993 yang menyatakan bahwa Imlek bukan merupakan hari raya agama Budha dan melarang vihara-vihara Mahayana merayakan Imlek.

---

<sup>18</sup> Negara hanya mengakui lima agama, yaitu: Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha.

Perubahan baru terjadi pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid. Pada tanggal 17 Januari 2000, Presiden mengeluarkan Keppres RI Nomor 6 Tahun 2000 tentang pencabutan Inpres N0.14/1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina. Dengan dikeluarkannya Keppres tersebut, masyarakat Cina diberi kebebasan untuk merayakan upacara-upacara keagamaan dan adat istiadatnya seperti Imlek, Cap Go Meh dan sebagainya secara terbuka. Demikian juga dengan ekspresi kebudayaan Cina yang selama ini dilarang termasuk atraksi liong dan barongsai bebas dipertunjukkan di muka umum. Disusul dengan pencabutan larangan terhadap barang-barang cetakan dalam bahasa Cina, sehingga berbagai koran dan majalah berbahasa Cina bermunculan di kota-kota besar di seluruh Indonesia.

Pada 19 Januari 2001, Menteri Agama mengeluarkan Keputusan No.13/2001 yang menetapkan Imlek sebagai hari libur fakultatif, artinya bagi yang merayakan Imlek sebagai ritual agama diizinkan untuk libur.

Pada saat menghadiri perayaan Imlek yang diselenggarakan Matakin pada Februari 2002, Presiden Megawati mengumumkan mulai 2003, Imlek menjadi hari Nasional. Pengumuman ini ditindak-lanjuti dengan keluarnya Keppres RI Nomor 19 tahun 2002 tanggal 9 April. Keppres ini

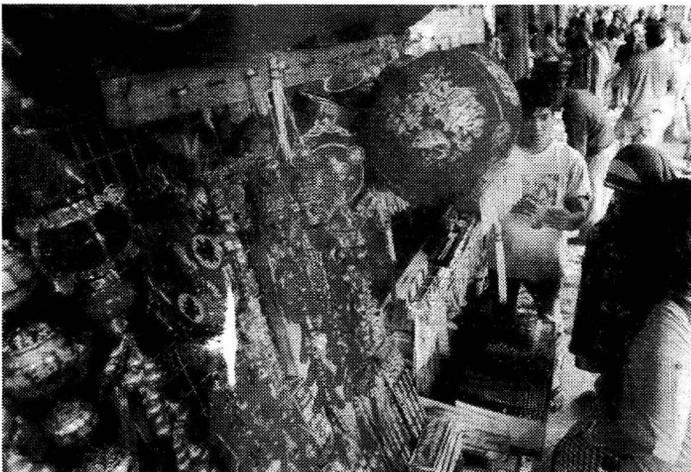
pada awalnya dianggap kontroversial, karena Indonesia hanya mengenal hari nasional yang berkaitan dengan hari-hari penting yang menyangkut kemerdekaan dan hari-hari suci keagamaan, tidak ada hari nasional yang berkaitan dengan hari raya etnis. Namun karena Presiden Megawati mengumumkan hal tersebut di muka umat Konghucu dan merupakan kelanjutan dari Keputusan Menteri Agama Nomor 13 tahun 2001 maka hari Nasional tersebut ditafsirkan sebagai hari keagamaan sehingga tidak menimbulkan protes dari etnis-etnis lainnya.

Presiden Megawati Soekarnoputri juga mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 19/2001 tertanggal 9 April 2001 yang meresmikan Imlek sebagai hari libur nasional. Mulai 2002, Imlek resmi dinyatakan sebagai salah satu hari libur nasional.

Terbitnya peraturan yang mencabut larang-larangan bagi orang Cina untuk mengekspresikan kebudayaannya disambut dengan kelegaan. Pada Imlek tahun 2000, Matakin mengambil inisiatif untuk merayakan Imlek sebagai puncak ritual agama Konghucu secara Nasional dengan mengundang Presiden Abdurrahman Wahid untuk menghadirinya. Selanjutnya, pada masa sesudahnya presiden-presiden berikutnya selalu menjadi tamu undangan dalam perayaan

Imlek, seperti kehadiran mereka dalam perayaan hari besar keagamaan agama yang lainnya. Pada tingkat pemerintahan daerah pun, perayaan Imlek selalu mengundang pejabat-pejabat pemerintahan dan Muspida (kepolisian dan ABRI). Imlek yang dirayakan di ibukota provinsi misalnya, akan mengundang Gubernur.

Seiring dengan perkembangan tersebut, perayaan Imlek pun telah merambah dunia bisnis dan menjadi peluang bisnis yang sangat menguntungkan seperti halnya Natal dan Lebaran. Menjelang Imlek, pusat-pusat perbelanjaan mendandani interiornya dengan hiasan-hiasan Imlek. Mereka juga menjual berbagai produk yang berkaitan dengan perayaan Imlek.



**Pernik-pernik Imlek di Kakilima**

Bagi orang Cina, perayaan tahun baru Imlek lebih merupakan peristiwa sosial dibanding peristiwa keagamaan, walaupun ada dimensi keagamaan dalam ritual-ritual penyambutannya. Perayaan ini tidak hanya menjadi milik mereka yang memeluk agama Konghuchu saja, tetapi menjadi tradisi orang Cina apapun agama yang mereka peluk. Menurut Sidharta, Ketua Walubi, masyarakat Cina Muslim juga merayakan Imlek.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> <http://historyology.blogspot.com/2010/02/tahun-baru-imlek-merupakan-perayaan.html>

## IV

### **Tradisi Imlek di Pangkalpinang**

Perayaan Imlek tidak hanya menandai peralihan tahun semata-mata, melainkan juga sebuah perayaan untuk menutup segala yang terjadi di tahun lalu dan bersiap untuk menapaki kehidupan di tahun yang baru. Untuk menyambut tahun baru yang lebih baik, semua harus bersih, lahir dan batin. Segala pekerjaan yang dilakukan sepanjang tahun harus diselesaikan. Apabila ada hutang, baik untuk keperluan usaha maupun rumah tangga, sebaiknya dilunasi. Apabila ada ketidakcocokan dengan teman atau kerabat, juga harus diselesaikan. Bila ada masalah yang tidak selesai maka dianggap belum bersih. Menurut kepercayaan orang Cina, masalah yang belum terselesaikan di tahun lalu akan dapat mengganggu datangnya rejeki di tahun depan.

Bagi mereka yang pada awal tahun lalu memiliki niat (nazar, Islam) dan niat tersebut tercapai pada tahun ini, mereka harus “membayar niat” tersebut, bila niatnya memberikan

sejumlah uang untuk kelenteng maka ia harus segera melakukannya sebelum tahun baru.



**Lilin “Bayar Niat”**

Pengeluaran yang dilakukan untuk Imlek juga menjadi bagian dari kepercayaan untuk mengundang rejeki di tahun depan. Orang percaya apabila pada waktu Imlek dia menyumbang untuk kelenteng atau memberikan angpao dalam jumlah tertentu, maka rejekinya di tahun depan akan melipatkan jumlah yang telah dikeluarkannya. Jika tahun depan

rejekinya seperti yang diharapkan atau lebih, maka ia akan melipatkan jumlah yang disumbangkannya, dengan harapan akan lebih banyak lagi rejekinya di tahun mendatang. Begitu seterusnya. Dengan demikian, tidak mengherankan jika perayaan Imlek menjadi sangat penting bagi orang Cina dan juga meriah. Karena ini bukan hanya perayaan datangnya tahun baru semata-mata, melainkan juga merupakan wujud syukur atas rejeki yang telah diterima sepanjang tahun dan harapan lebih baik di tahun depan. Keberhasilan sepanjang tahun ditunjukkan dengan berbagi pada sesama, menjamu tamu, membagikan angpao dan menyumbang kelenteng.

### **A. Persiapan**

Persiapan untuk menyambut Imlek sendiri telah dimulai pada pertengahan bulan ke-12 atau bahkan sebulan sebelumnya tahun baru. Orang-orang mulai membeli atau memesan makanan untuk dihidangkan pada saat Imlek. Dulu, sebulan menjelang Imlek para perempuan sibuk membuat kue-kue untuk sajian bagi tamu-tamu yang datang. Perayaan Imlek di Pangkalpinang memperlihatkan adanya adaptasi orang Cina terhadap tradisi-tradisi setempat. Khususnya dalam hal makanan, selain makanan-makanan khas Cina yang memang

khusus untuk perayaan, makanan-makanan yang disajikan untuk tetamu adalah makanan-makanan setempat.

Di Pangkalpinang sendiri kini telah banyak toko-toko yang membuat berbagai macam kue yang diinginkan, baik kue basah maupun kue kering, seperti BB Bakery, French Bakery, Toko Halim Kusuma, Rafflesia, dan lain-lain. Dapat juga memesan pada pembuat kue perorangan yang hanya menjual kue berdasar pemesanan saja.

Kue kering yang selalu hadir ketika Lebaran Idul Fitri maupun Natal seperti nastar, kaastengel, cornflake, sagu keju, kue satu, lidah kucing dan putri salju banyak dicari untuk sajian meja. Makanan kecil jenis kacang-kacangan juga dicari pembeli, seperti kacang bawang, kacang telur dan kacang mede. Makanan khas Bangka seperti getas, kricu dan keong gonggong pun banyak dicari. Bahkan, getas menjadi sajian yang hampir selalu ada di setiap rumah.



**Kue Kering**

Begitu pula penjual makanan seperti tekwan, empek-empek dan bakso pun melayani pemesanan untuk Imlek. Biasanya makanan-makanan ini untuk hidangan tambahan saja untuk menambah menu yang sudah ada. Menu utama yang biasa disiapkan yaitu nasi dengan lauk-pauk dan sayur, atau lontong. Makanan tambahan disediakan untuk mereka yang tidak ingin makan nasi.

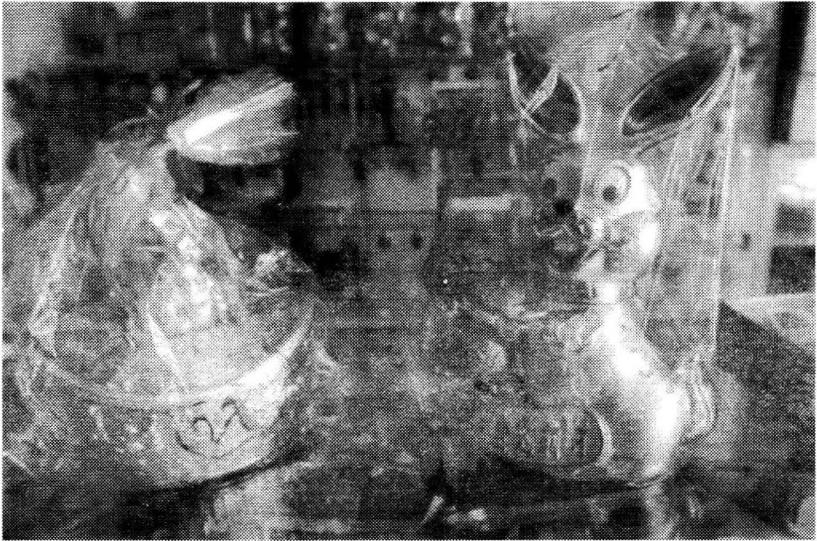
Selain makanan, mereka juga mempersiapkan pakaian untuk dikenakan pada tahun baru Imlek. Barang-barang lain yang mulai dipersiapkan atau dibeli adalah hiasan-hiasan Imlek untuk dipasang di rumah. Selain itu, yang tak kalah pentingnya dan menegaskan nuansa kemeriahan tahun baru Imlek adalah petasan dan kembang api.



**Barang-barang Imlek**

Salah satu toko yang menjual kembang adalah Toko Kembang Api Aming 888, yang beralamatkan di Jln. Jenderal Sudirman (samping French Bakery) Pangkalpinang. Toko ini menjual berbagai jenis kembang api dengan berbagai kualitas. Bentuk kembang apinya pun beragam ada yang seperti cake, pipa ataupun bola dengan. Merk kembang api yang dijual “Top 167” atau “V88”. Kedua merk ini sangat populer di kalangan masyarakat Pangkalpinang, karena memiliki ledakan tinggi di udara dan pecahan kembang apinya bagus. Bentuk kembang api yang paling banyak diminati itu bentuk cake dengan 25 shoot, 36 shoot, 100 shoot dan 600 shoot. Sedangkan bentuk pipa yang diminati 1,2 cm, 1,5 cm dan 1,8 cm. Untuk bentuk bola paling banyak diminati itu 5 shoot, 8 shoot karena harganya lebih murah. Kembang api ini dijual mulai dari harga Rp 5.000 hingga jutaan rupiah.

Selain untuk keperluan sendiri, belanja juga dilakukan untuk memberi bingkisan kepada keluarga dekat dan kolega bisnis. Khusus untuk keperluan ini toko-toko menawarkan bingkisan dengan beragam bentuk dan hiasan.



### **Bingkisan Imlek Tahun Kelinci Emas**

Pada malam menjelang tahun baru Imlek, toko ini memberikan diskon sebesar 50% untuk kembang api. Promo ini digelar pada tanggal 1 Februari hingga pukul 00.30 WIB. Menurut pemiliknya, Aming, pemberian diskon besar-besaran itu untuk menghabiskan stok. Menurut kepercayaan orang Cina, barang-barang yang dijual untuk keperluan Imlek—terlebih lagi yang memakai simbol perayaan tahun baru Imlek tahun 2011—harus dihabiskan sebelum tahun baru. Bila tidak akan mengganggu kelancaran rejeki di tahun depan, karena dianggap ada yang belum selesai di tahun lalu. Oleh karena itu, penjual makanan yang dikemas khusus untuk menyambut

Imlek 2011 pun memberikan diskon besar-besaran agar semuanya dibeli pembeli.

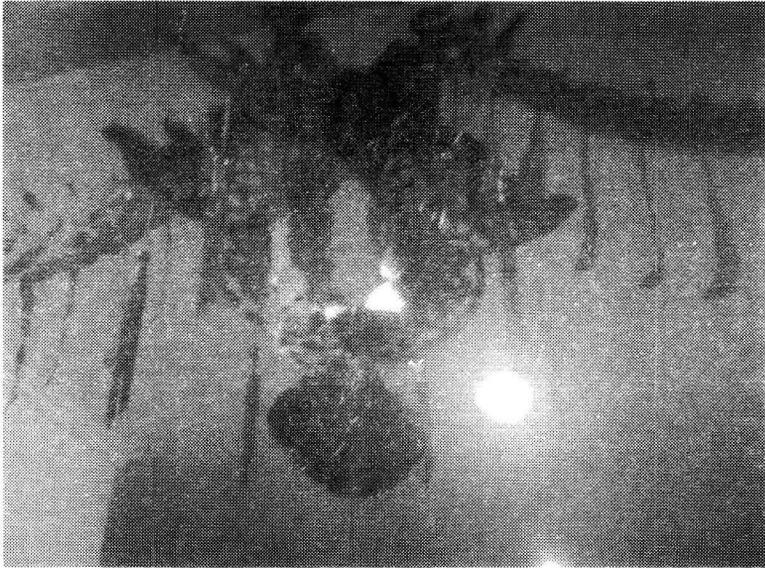
Dalam kenangan masa kanak-kanak beberapa informan, tahun baru Imlek merupakan satu-satunya hari yang ditunggu-tunggu dalam satu tahun. Imlek berarti baju baru, sepatu baru, makan enak dan terutama angpau. Seperti penuturan salah seorang informan, Pak J.

Saya anak keluarga miskin. Dulu waktu anak-anak, bagi saya dan juga teman-teman lainnya yang kurang mampu, Imlek itu segalanya. Hari yang ditunggu-tunggu dalam setahun itu ya Imlek. Karena hanya waktu Imleklah kita bisa dapat baju baru, sepatu baru, makan enak, dan angpau. Keluarga saya dulu miskin sekali. Hanya sekali setahun kami anak-andi rumah. Selain itu, kita bisa jalan ke tetangga atau kerabat, makan enak dan dapat angpau.

Kesan terhadap Imlek seperti ini masih ada pada anak-anak, baik anak-anak Cina maupun anak-anak pada umumnya. Kesan sedalam kenangan Pak J, pun mungkin masih ada pada anak-anak dari keluarga Cina yang kurang beruntung. Meskipun kini, membeli pakaian tidak sesusah dulu. Saat ini, toko-toko dan pasar memberikan pilihan barang dengan harga

yang beragam, sehingga orang bisa memilih sesuai kemampuannya.

Kegiatan yang tak kalah pentingnya dalam persiapan menyambut Imlek adalah membersihkan rumah. Biasanya ini adalah pekerjaan anak-anak yang sudah dewasa. Rumah dibersihkan secara menyeluruh dari atas ke bawah, dari atap, loteng (biasanya rumah-rumah orang Cina memiliki loteng untuk menyimpan barang-barang), dinding luar maupun dalam dan lantai. Tujuannya tidak hanya untuk membersihkan kotoran dan debu yang menempel selama setahun, secara simbolis juga untuk mengenyahkan “*huiqi*” atau jejak kesialan atau udara sial yang mungkin sudah berkumpul sepanjang tahun. Pembersihan ini juga untuk menyenangkan hati dewa-dewa yang akan turun untuk memeriksa. Setelah itu, pintu-pintu dan jendela-jendela dihias dengan rumbai kertas merah atau lembaran kertas merah bertuliskan syair empat baris yang bertema kebahagiaan, kemakmuran dan umur panjang. Hiasan-hiasan ini kini banyak dijual di toko-toko menjelang Imlek.



### **Hiasan Imlek**

Kegiatan membersihkan rumah ini juga dikenang sebagai sesuatu yang menyenangkan. Anak-anak perempuan bertugas untuk membersihkan bagian dalam rumah, sementara anak laki-laki membersihkan atap dan loteng. Kadang-kadang mereka melakukannya dengan bersenda-gurau. Meskipun pekerjaan membersihkan rumah berat, namun anak-anak melakukannya dengan senang hati karena sebentar lagi Imlek sudah dekat.

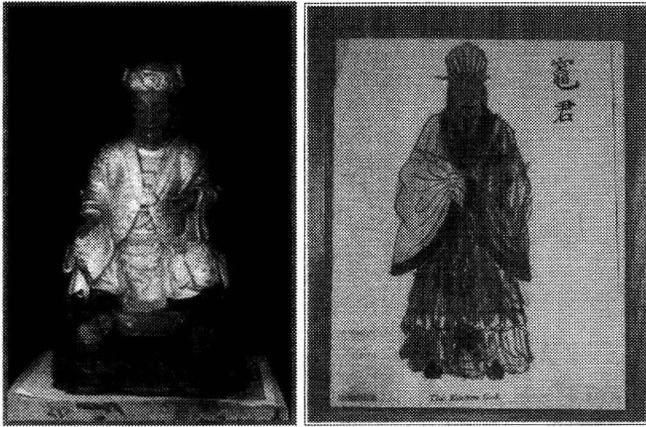
Kepercayaan Cina yang berhubungan dengan hari-hari membersihkan rumah ini berkenaan dengan Dewa Dapur,

Chauw Kun atau Zào Jūn (灶君), yang artinya Toapekong Dapur, atau disebut juga Zào Shén (灶神) yang artinya Dewa Dapur atau Roh Dapur, sebutan yang juga lazim dipakai adalah Chauw Kun Kong. Dalam kebudayaan Cina—dan banyak kebudayaan lain di dunia—dapur merupakan sumber energi bagi rumah dan orang-orang. Tanpa dapur, rumah belum bisa disebut rumah secara utuh. Dewa Dapur Chauw Kun Kong secara berkala (bukan setahun sekali) naik ke Kahyangan untuk memberikan laporan kepada Kaisar Langit Giok Hong Tay Te tentang semua kebaikan dan keburukan manusia. Pada akhir tahun, Dewa Dapur memberikan “laporan akhir tahun” kepada Kaisar Langit, tepatnya pada tanggal 24 bulan ke-12. Hari naiknya Dewa Dapur ke Kahyangan ini diantar dengan ritual—pada sebagian orang—yang dilaksanakan pada tanggal 23 bulan ke-12, yang disebut sembahyang *Chauw Kung Kong Sang Sin*.

Dewa Dapur merupakan dewa yang sangat populer di kalangan orang Cina—terutama penganut Konfusianisme dan Taoisme. Orang Cina memilikinya dalam bentuk patung atau gambar. Pada ritual sembahyang mengantar Dewa Dapur, persembahan diberikan di depan patung atau gambarnya berupa kue-kue yang terbuat dari beras ketan dan yang rasanya

manis, seperti wajik atau bebola tepung ketan (*kotun*, *tronde*) dengan kuah manis, yang tujuannya adalah agar Dewa Dapur menutup mulut untuk hal-hal tidak baik yang terjadi di rumah, dan hanya melaporkan hal-hal yang baik saja. Oleh karena itu, kadang-kadang patung Dewa Dapur yang ada di rumah diolesi madu di bagian bibirnya, dengan harapan dewa tersebut hanya akan berbicara tentang hal yang manis-manis saja.

Dalam ritual tersebut, keberangkatan Dewa Dapur juga diantar dengan persembahan-persembahan *kimchi* yang akan dibakar seusai sembahyang, bersama-sama dengan membakar gambar Dewa Dapur. Menurut kepercayaan Dewa Dapur baru akan turun ke bumi lagi pada malam tahun baru. Saat itulah gambar Dewa Dapur yang baru dipasang. Membersihkan rumah adalah juga untuk menyambut kedatangan Dewa Dapur dan tahun baru yang bagus.



### **Dewa Dapur**

Sebelah kiri adalah patung Dewa Dapur, sebelah kanan adalah gambar Dewa Dapur yang ditempel di dinding.

Tahap akhir pembersihan rumah adalah menyembunyikan sapu. Kebiasaan ini lahir dari sebuah legenda berikut:

Menurut legenda, pada jaman dahulu kala terdapat seorang pedagang bernama Ou Ming yang selalu berpergian menggunakan perahu untuk menjalankan usahanya. Suatu hari Ou sedang naik perahu di Danau Pengze. Tiba-tiba badai menghadang, sehingga perahu terdampar pada sebuah pulau. Ditengah kebingungan karena perahu rusak berat dan tidak dapat dipakai untuk

meneruskan perjalanan, datang seorang bernama Qing Hongjun, pemilik dari pulau tersebut.

Qing mengundang Ou ke kediamannya dan menjamu Ou dengan hangat. Sebagai kenang-kenangan atas kunjungan Ou, Qing berminat memberikan sebuah tanda mata. Ou dipersilahkan memilih barang yang disukainya dari begitu banyak barang permata yang ada di rumah Qing.

Pada saat seorang pelayan Qing menghadirkan teh bagi Ou, secara tidak sadar terucap bahwa Ru Yuan adalah harta yang paling berharga. Ou mendengarkan hal itu dan berpikir siapakah Ru Yuan itu. Namun dia memastikan bahwa Ru Yuan sangat berharga.

Akhirnya Ou meminta Ru Yuan kepada Qing. Meskipun pada awalnya Qing ragu, namun akhirnya Ru Yuan diberikan kepada Ou. Ternyata Ru Yuan adalah seorang pembantu wanita di rumah Qing yang sangat cantik.

Qing lalu mempersiapkan perahu untuk Ou. Pada saat perpisahan, Qing memberikan satu peti permata kepada

Ru Yuan. Melihat permata yang sangat banyak, timbul pikiran jahat pada Ou untuk memiliki permata tersebut bagi dirinya sendiri.

Setibanya di rumah, Ou melayani Ru Yuan sangat baik. Sehingga lama kelamaan Ru Yuan terlena dan memberikan kunci peti permata kepada Ou. Begitu mendapatkan kunci peti permata, sifat Ou langsung berubah total. Ru Yuan diperlakukan secara buruk dan disuruh bekerja keras siang dan malam. Menghidangkan teh, memasak, mencuci pakaian, dan banyak lainnya.

Suatu hari pada hari pertama Perayaan Tahun Baru Imlek, Ou berpikir bahwa Ru Yuan terlalu malas, karena baru bangun pada saat ayam berkokok, sehingga memukuli Ru Yuan. Tidak tahan, Ru Yuan lari. Ou tidak tinggal diam, dia mengejar. Melihat sebuah sapu tersandar pada pohon, Ru Yuan memutuskan untuk menghilang ke dalam sapu. Bersamaan dengan menghilangnya Ru Yuan, semua harta benda dan permata yang ada di rumah Ou turut terbang dan menghilang ke dalam sapu. Ou hanya bisa terpaku menyaksikan semuanya. Melaratlah Ou sejak saat itu.

Sejak itu, setelah membersihkan rumah untuk menyambut tahun baru Imlek, orang-orang menyembunyikan sapu, dan segala macam pembersih lainnya, agar rekeji dan hal-hal baik yang diharapkan tidak hilang tersapu. Pangtang untuk menyapu ini berlaku hingga hari ketiga Imlek.

Setelah selesai membersihkan rumah, hiasan rumah pun dipasang. Hiasan-hiasan tersebut mengandung simbol-simbol kebaikan dan memiliki kisah dibaliknya.

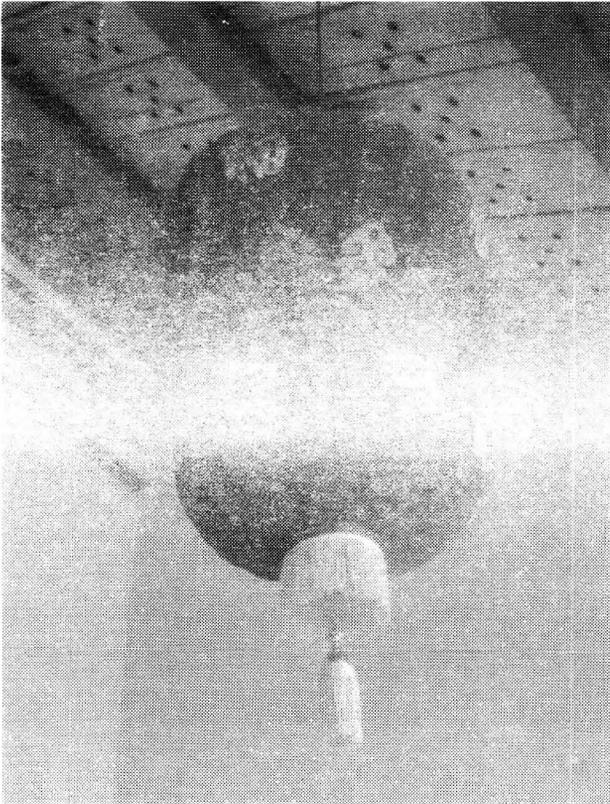
### 1) Lampion; Lentera Merah (*Lung Ten*)

Dalam versi lain, pemasangan lampion ini dikaitkan dengan penyambutan malam purnama bulan pertama (Cap Go Meh). Namun, sekarang menjelang Imlek biasanya lampion sudah mulai terpasang di jalan-jalan, di rumah-rumah, maupun di kelenteng-kelenteng. Dalam perayaan tahun baru Imlek, lampionentera merah selalu di pasang di rumah-rumah maupun di kelenteng.

Salah satu legenda yang dipercaya melatarbelakangi pemasangan lampion adalah sebagai berikut:

Pada masa akhir Dinasti Ming, adalah seorang pemimpin pemberontak bernama Li Zicheng. Ia

bersama tentaranya sedang mempersiapkan diri untuk menguasai kota Kaifeng. Demi mendapatkan informasi yang akurat, Li menyamar sebagai penjual beras. Setelah mendapat gambaran yang jelas, Li menyebarkan berita bahwa tentara pemberontak tidak akan mengganggu setiap rumah yang menggantung lentera merah di pintu depan. Sekembalinya Li ke markas, ia membuat rencana penyerangan. Para penjaga kota Kaifeng mulai mendapat serangan gencar dari tentara Li. Karena terdesak, pasukan penjaga kota Kaifeng mengambil jalan pintas membuka bendungan dengan harapan tentara Li tersapu banjir dan hancur. Namun banjir juga melanda rumah penduduk. Banyak orang yang berusaha menyelamatkan diri naik ke atap rumah. Mereka membawa serta lentera merah. Banjir terus meninggi dan membuat orang-orang mulai putus asa. Melihat penderitaan yang akan dialami banyak rakyat jelata, Li memerintahkan anak buahnya menyelamatkan rakyat dengan rakit dan perahu. Untuk memperingati kebaikan hati Li dalam menyelamatkan rakyat jelata, maka bangsa Cina selalu menggantung lentera merah pada setiap perayaan penting, seperti Perayaan Tahun Baru Imlek.



### **Lampion**

Lampion ini juga memiliki makna lain, bentuknya yang bulat dan bila terkena angin berputar menyiratkan harapan agar rejeki terus berputar. Hiasan-hiasan Imlek lain juga banyak memakai bentuk yang bulat dan dapat berputar bila terkena angin.

Untuk memulai tahun baru, orang juga diharapkan menyelesaikan semua permasalahan yang berlaku pada tahun yang lalu, termasuk pertikaian dan hutang. Sebelum tahun baru datang, hutang-hutang hendaknya dilunasi.

## 2) Dewa Penjaga Pintu



**Dewa Penjaga Pintu**

Kebiasaan menempel gambar Dewa Penjaga Pintu pada hari-hari tahun baru Imlek bermula pada Dinasti Han. Dewa Penjaga Pintu yang dimaksud adalah Jenderal Qin Shubao dan Yuchi Jingde yang mengabdikan kepada Kaisar Li Shimin di masa Dinasti Tang. Legenda berkenaan dengan Dewa Penjaga Pintu adalah sebagai berikut:

Pada masa Dinasti Tang terdapat seorang peramal yang hebat dan sangat tepat dalam meramal, terutama dalam hal perikanan. Keahlian tersebut merisaukan Raja Naga yang menguasai Sungai Jing.

Pada awalnya Raja Naga ingin melenyapkan peramal tersebut, namun setelah mendapat nasehat sang Raja Naga berkeinginan memermalukan sang peramal. Maka Raja Naga yang naik ke darat dan menjelma menjadi manusia menemui peramal tersebut. Raja Naga menantang sang peramal untuk meramal kapan jatuhnya hujan. Jika ramalan tepat akan diberi hadiah 50 keping perak. Jika salah, semua peralatan ramal yang dimiliki akan dihancurkan dan sang peramal tidak diperbolehkan meramal sepanjang hidupnya. Sang peramal mengatakan bahwa besok akan hujan dan juga meramalkan besarnya hujan tersebut beserta waktunya.

Sang Raja Naga merasa kemenangan di depan mata karena semua urusan mendatangkan hujan adalah wewenangnya. Namun pada saat dia kembali, utusan Kaisar Langit datang membawa perintah agar Raja Naga menurunkan hujan, tepat seperti yang dikatakan oleh sang peramal. Karena tidak ingin mengakui kekalahan, maka Raja Naga mengubah waktu dan jumlah hujan yang diturunkan.

Setelah menurunkan hujan, Raja Naga lalu menemui sang peramal dan mulai menghancurkan peralatan ramal yang ada. Raja Naga mengatakan bahwa ramalan yang diberikan tidak benar. Dengan tenang sang peramal berkata bahwa sejak awal dia sudah mengetahui bahwa yang datang adalah Raja Naga. Dan Raja Naga, yang merubah waktu dan besar hujan yang diturunkan, membuat Kaisar Langit marah dan menjatuhkan hukuman mati kepada Raja Naga. Raja Naga langsung tertegun mendengar hal itu.

Akhirnya dia memohon agar sang peramal bersedia menyelamatkan dirinya. Sang peramal mengatakan agar Raja Naga pergi meminta bantuan Kaisar Li Shimin agar terus menemani Perdana Menteri Wei He, yang

diutus untuk membunuh Raja Naga, hingga tengah malam. Sang Kaisar bersedia menemani Wei He bermain catur hingga larut malam. Dan membuat Wei He tertidur. Kaisar Li merasa Wei He tidak akan dapat melakukan tugasnya karena telah tertidur. Namun dalam tidurnya, Wei He mendatangi Raja Naga dan memberikan hukuman. Arwah dari Raja Naga sangat marah dan menganggap Kaisar Li lalai sehingga dia terus mengganggu tidur sang kaisar setiap malam.

Dua orang jenderal, Qin Shubao dan Yuchi Jingde, yang melihat penderitaan sang kaisar bersedia menjaga semalam suntuk di depan kamar tidur kaisar agar kaisar dapat tidur nyenyak. Dengan adanya dua orang jenderal tersebut, sang kaisar dapat tidur dengan tenang dan nyenyak. Pada keesokan harinya sang kaisar sangat berterima kasih kepada dua jenderal tersebut. Namun dia menyadari bahwa tidak mungkin terus menerus meminta Jenderal Qin dan Yuchi agar terus berjaga setiap malam. Akhirnya sang kaisar memiliki ide dengan menggambar kedua jenderal dan menempelkannya di depan pintu kamar.

Kebiasaan kaisar ini akhirnya tersebar luas dan menjadi kebiasaan di kalangan orang Cina untuk memasang gambar Jenderal Qin dan Yuchi, yang dikenal sebagai Dewa Penjaga Pintu.

## **B. Malam Imlek**

Malam tahun baru barangkali merupakan saat yang paling ditunggu. Biasanya, pada tanggal 30 bulan ke-12, orang-orang sudah mulai bersiap-siap. Aktivitas ekonomi mulai dikurangi, misalnya hanya kerja setengah hari. Bahkan ada yang libur. Semua orang sibuk mempersiapkan malam tahun baru. Imlek tahun 2011 jatuh pada tanggal 3 Februari. Dengan demikian sejak tanggal 2 Februari, kesibukan sudah terasa di rumah-rumah keluarga Cina. Toko-toko milik orang Cina sebagian buka setengah hari, bahkan ada yang tutup.

Sekitar pukul 7 malam, seluruh anggota keluarga telah mandi dan berpakaian baru. Di keluarga-keluarga yang memiliki meja sembahyang leluhur telah berkumpul keluarga dan kerabat. Meja sembahyang yang telah dipenuhi sesaji. Dupa-dupa telah dinyalakan dan menebarkan aroma yang khas. Lampion-lampion menghiasi luar rumah dan jalanan sehingga malam tampak meriah.

Sesaji untuk leluhur dan dewa-dewa terdiri dari makanan-makanan terbaik yang mengandung simbol harapan baik, di antaranya masakan ikan, ayam atau daging babi, kue keranjang, kue satu, kue lapis legit dan buah-buahan (jeruk, nenas, apel, pir, dll.). Buah jeruk merupakan salah satu buah penting dalam perayaan Imlek. Warna jeruk yang kuning menjadi representasi dari emas yang melambangkan keberuntungan. Saling memberi buah jeruk pada waktu Imlek merupakan tradisi yang masih hidup hingga sekarang. Jumlah jeruk yang diberikan selalu genap. Saling memberi jeruk juga menjadi tanda saling menerima satu sama lain.



**Jeruk Mandarin**

Ada kepercayaan bahwa perayaan tahun baru Imlek berasal dari kebudayaan petani, maka segala bentuk persembahannya adalah berupa berbagai jenis makanan. Idealnya, pada setiap acara sembahyang Imlek disajikan minimal 12 macam masakan dan 12 macam kue yang mewakili lambang-lambang shio yang berjumlah 12. Seluruh hidangan itu lalu disusun di meja sembahyang yang bagian depannya digantungi dengan kain khusus yang biasanya bergambar naga berwarna merah.

Di antara makanan tersebut terdapat kue-kue yang rasanya manis, yang dibuat lebih manis dari biasanya dengan harapan tahun mendatang menjadi lebih manis.



### **Kue-kue dan Buah-buahan Persembahan**

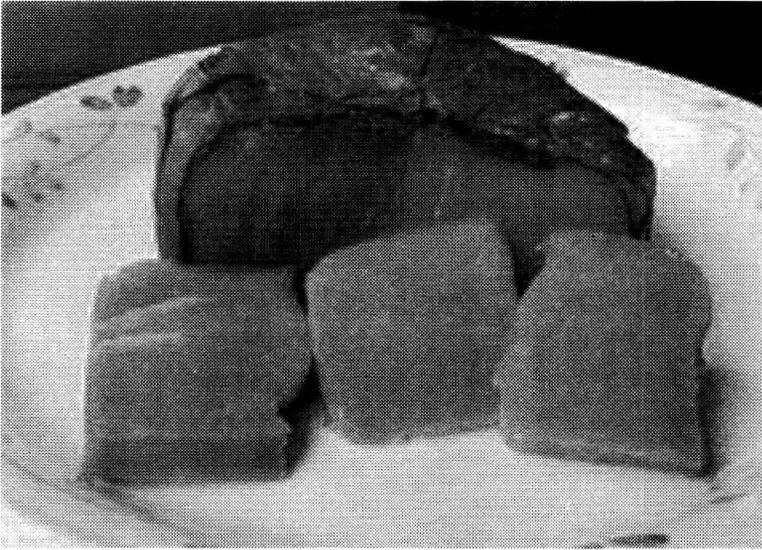
Beberapa kue yang tidak boleh dilupakan antara lain:

1). **Kue keranjang** atau *Nian Gao* (年糕)

Dalam dialek Hokkian disebut *Tii Kwee* (甜粿) yang artinya kue manis, orang Cina di Pangkalpinang menyebutnya *Tiampan*. Di Indonesia dinamakan kue keranjang karena dibuat dalam cetakan berbentuk keranjang. Kata *Nian Gao*, terdiri dari

kata Nian yang berarti tahun dan Gao yang berarti kue, kata ini juga terdengar seperti kata tinggi. Oleh sebab itu kue ini melambangkan sesuatu yang lebih tinggi yang akan dicapai di tahun baru. Dulu, banyaknya atau semakin tinggi susunan kue keranjang menandakan kemakmuran si pemilik rumah. Umumnya kue keranjang disusun dengan kue mangkok berwarna merah di bagian atasnya. Ini adalah sebagai simbol kehidupan manis yang kian menanjak dan mekar seperti kue mangkok.

Kue ini terbuat dari tepung ketan dan gula, serta mempunyai tekstur yang kenyal dan lengket, seperti dodol. Kue ini merupakan salah satu kue khas atau wajib perayaan tahun baru Imlek.



### **Kue Keranjang**

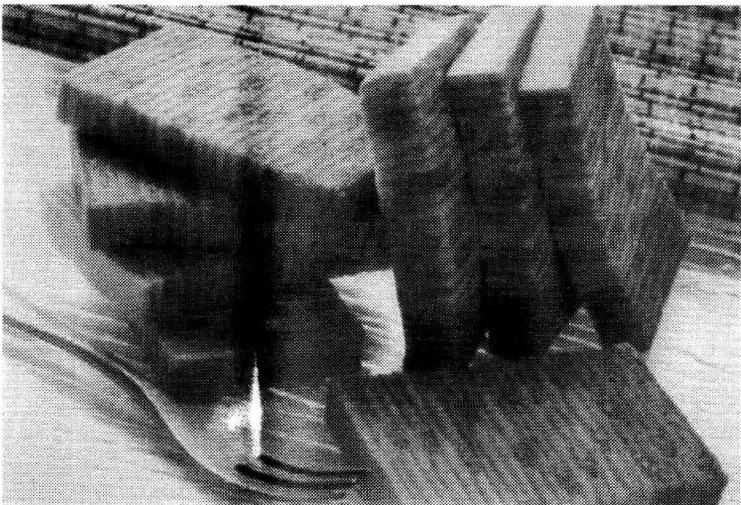
Kue keranjang ini mulai dipergunakan sebagai sesaji pada upacara sembahyang leluhur, enam hari menjelang tahun baru Imlek (*Jie Sie Siang Ang*), dan puncaknya pada malam menjelang tahun baru Imlek. Sebagai sesaji, kue ini biasanya tidak dimakan sampai Cap Go Meh (malam ke-15 setelah Imlek).

Untuk sesaji, biasanya kue keranjang disusun ke atas berbentuk segitiga yang melambangkan kehidupan manis yang kian menanjak. Di bagian puncaknya diletakkan kue mangkok berwarna merah.

Dipercaya pada awalnya kue ini ditujukan sebagai hidangan untuk menyenangkan Dewa Dapur agar membawa laporan yang menyenangkan kepada Kaisar Langit. Selain itu, bentuknya yang bulat bermakna agar keluarga yang merayakan Imlek tersebut dapat terus bersatu, rukun dan bulat tekad dalam menghadapi tahun yang akan datang.

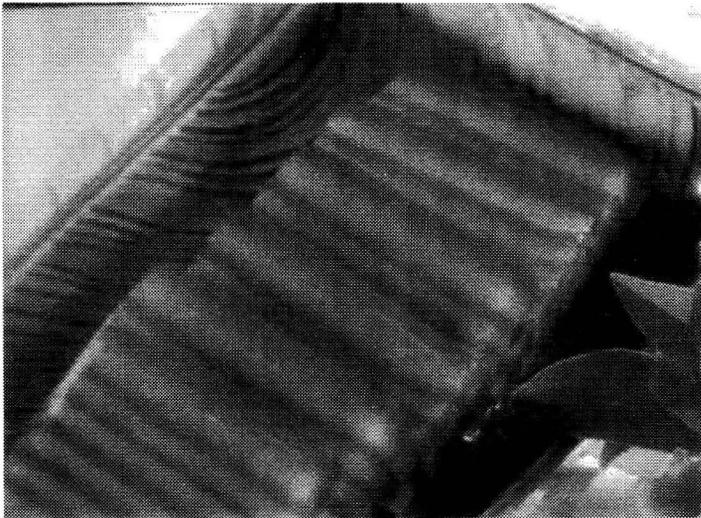
## 2) Lapis Legit dan Kue Lapis

Kedua kue ini melambangkan harapan akan datangnya rejeki yang berlapis-lapis, susul-menyusul.



**Lapis Legit**

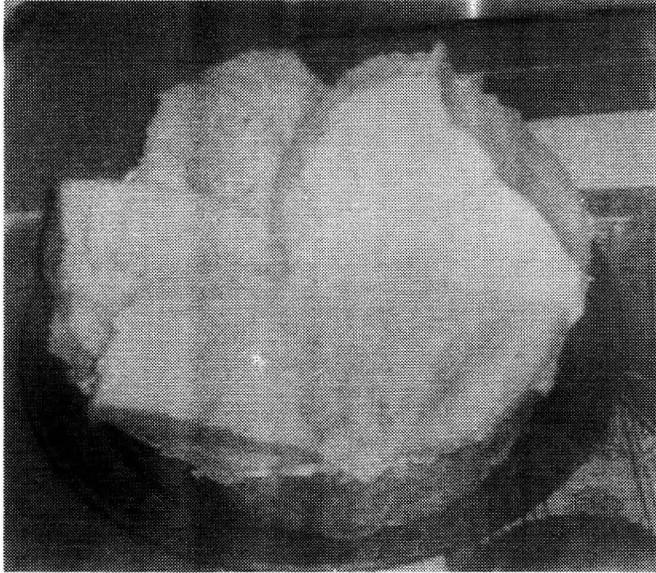
Menurut kepercayaan Cina, kue lapis legit melambangkan rejeki yang berlapis-lapis di tahun yang akan datang. Rasa manis dan legitnya melambangkan harapan akan kehidupan yang manis di tahun mendatang. Makanan yang juga memiliki makna sama adalah Kue Lapis.



**Kue Lapis**

### **3) Kue Mangkok**

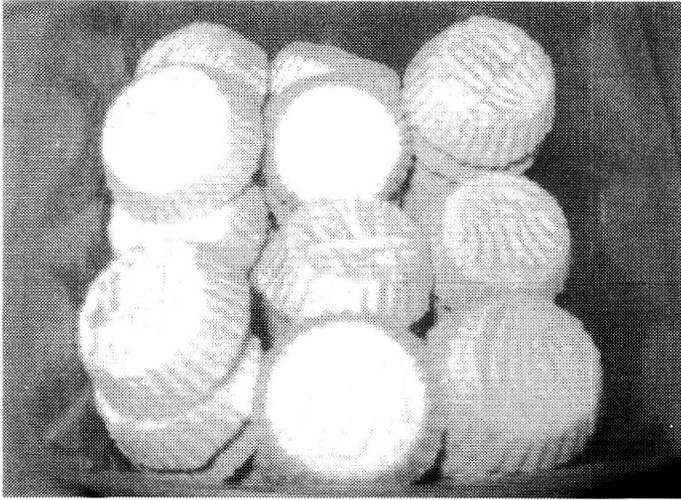
Kue yang berbentuk seperti bunga yang mekar melambangkan harapan akan kehidupan dan kemakmuran yang berkembang di tahun mendatang.



**Kue Mangkok**

#### 4). **Kue Satu**

Jenis kue kering yang terbuat dari kacang hijau yang telah dikupas yang dihaluskan, lalu ditambahkan gula pasir. Kue ini dicetak dalam cetakan khusus dan dipanggang. Kue ini melambangkan kesatuan, kebersamaan dan kesempurnaan.



**Kue Satu**

Sedangkan makanan yang dihindari dan tidak dihidangkan dalam perayaan tahun baru Imlek adalah bubur. Bubur tidak dihidangkan karena makanan ini melambangkan kemiskinan.

Menurut kalender Imlek, tahun baru dimulai pada pukul 11 malam. Sambil menunggu peralihan tahun tiba, biasanya petasan mulai dinyalakan oleh anak-anak. Menjelang pukul 11, seluruh keluarga melakukan sembahyang. Mula-mula kepada orang tua dan leluhur, kemudian dewa-dewa dan terakhir kepada Thian.

Tepat pukul 11, petasan dan kembang api dan dinyalakan, kali ini lebih ramai dari sebelumnya. Malam itu, langit benderang oleh cahaya kembang api yang terus-menerus

dinyalakan, dan riuh oleh bunyi petasan yang beruntun. Orang-orang pun saling mengucapkan selamat, Gōngxǐ fācái (Mandarin) atau Kiong hi fat choi (Hakka) (恭喜发财; 恭喜發財) yang artinya “selamat dan semoga banyak rejeki”.

Menyalakan petasan pada malam Imlek memiliki legenda, yaitu:

Konon, jaman dahulu diatas rumpun pohon bambu hidup sekelompok makhluk aneh yang dinamakan Makhluk Gunung. Mereka pendek dan hanya memiliki satu kaki.

Pada suatu hari, di sebuah hutan bambu lewatlah satu orang desa yang membawa banyak buah-buahan dan sayur-sayuran. Secara tiba-tiba, muncul para Makhluk Gunung dan langsung berebut mengambil buah dan sayur yang ada. Orang desa itu tidak hanya diam, ia langsung berusaha menangkap para makhluk aneh itu, dan akhirnya berhasil menangkap satu. Ia berencana untuk membawa makhluk aneh itu kepada hakim daerah.

Saat melanjutkan perjalanan, orang desa itu berjumpa dengan sekelompok pemburu yang sedang memasak.

Mereka memberitahu kepada orang desa itu bahwa yang ditangkapnya adalah Makhluk Gunung. Makhluk itu dapat membuat orang menjadi demam dan sakit. Makhluk itu akan selalu turun pada setiap tahun baru untuk mencari makan. Siapa pun yang berhubungan dengan makhluk itu akan jatuh sakit. Karena orang desa itu mulai merasa kedinginan, para pemburu menambahkan potongan-potongan bambu ke perapian agar udara semakin hangat.

Tiba-tiba muncul banyak Makhluk Gunung, lalu menyerang para pemburu dan orang desa itu. Di tengah kekacauan itu, potongan bambu yang berada di perapian meletus. Letusan-letusan itu membuat para Makhluk Gunung terkejut dan lari ketakutan.

Sejak saat itu rakyat membakar potongan bambu untuk menakuti Makhluk Gunung. Ketika bahan peledak atau bubuk mesiu ditemukan, orang pun membuat ledakan-ledakan itu dari petasan.

Acara dilanjutkan dengan makan malam bersama. Di malam tahun baru orang-orang biasanya bersantap di rumah atau di restoran. Hidangan untuk makan malam yang biasanya berupa sayur-sayuran dan daging babi, ikan, ayam dan udang

juga telah disiapkan. Menu hidangan menunjukkan harapan baik yang berlainan. Berbagai makanan, termasuk udang menyimbolkan umur panjang dan kebahagiaan, kerang kering (*ho xi*) untuk segala kebaikan, salad ikan mentah atau (*yu sheng*) untuk keberuntungan dan kemakmuran.

Sebagian orang Cina menganggap perlunya dihidangnya mie yang mengandung harapan agar panjang umur (*siu mi*) dan arak. Hidangan-hidangan lainnya dipilih yang melambangkan kemakmuran, panjang umur, keselamatan dan kebahagiaan, dan merupakan hidangan kesukaan para leluhur. Ada yang mengatakan hidangan untuk Imlek harus mengandung tujuh bahan, yaitu: daun sop, bawang, tahu, *su cai* (daun manis), *ku cai*, *tai choi* (sawi), *pak cai* (sawi putih). *Pak cai* untuk menyebut sawi memiliki makna serupa kemakmuran, bunyi “*pak*” serupa dengan bunyi “*fat*” yang artinya berkembang, sedangkan bunyi “*cai*” serupa dengan bunyi “*cai*” yang berarti uang.

Setelah selesai makan para laki-laki bergadang semalam suntuk dengan pintu rumah dibuka lebar-lebar agar rezeki bisa masuk ke rumah dengan leluasa. Pada waktu ini disediakan makanan khas Imlek berupa kuaci, kacang, dan gula-gula.

Keesokan harinya adalah hari untuk *pay tee*, yaitu menghormati orang tua yang masih hidup (sungkem, Jawa). Setelah *pay tee* kepada orang tua, dimulailah perjalanan mengunjungi saudara dan kerabat yang lebih tua, serta tetangga untuk mengucapkan selamat tahun baru. Pagi hari pertama Imlek biasanya adalah untuk kunjungan keluarga. Siang dan sore hari, kadang hingga malam, untuk menerima kunjungan tamu.

Di Pangkalpinang, pada perayaan tahun baru Imlek biasanya dihidangkan makanan khas seperti tekwan, empek-empek, sekarang ada pula yang menghidangkan lontong opor seperti pada saat lebaran Idul Fitri. Kue-kue kering seperti nastar dan kaastengel dihidangkan dalam stoples bersama manisan buah kering dan gula-gula.

Berangkat dari sebuah tujuan untuk kehidupan yang lebih baik, maka dalam perayaan tahun baru Imlek segala sesuatunya harus melambangkan segala harapan baik tersebut, yaitu kemakmuran dan umur panjang. Berkaitan dengan hal tersebut, ada kepercayaan-kepercayaan yang masih melekat pada orang Cina di Pangkalpinang yaitu pintu rumah harus dibuka lebar-lebar untuk mengundang rejeki datang. Sejak malam tahun baru hingga hari ketiga pantang untuk menyapu rumah karena akan berarti menyapu atau menyingkirkan rejeki yang

datang di awal tahun tersebut. Di masa lalu, setelah hari ketiga sampah yang disapu dari rumah kemudian dibakar di simpang empat terdekat dari rumah.

### **C. Cap Go Meh**

Cap Go Meh (十五暝) adalah lafal dialek Hokkian, artinya “malam ke-15”. Sedangkan lafal dialek Hakka adalah Cang Njiat Pan, yang artinya “pertengahan bulan satu”. Di daratan Tiongkok dinamakan Yuan Xiau Jie, yang dalam bahasa Mandarin artinya “festival malam bulan satu”. Cap Go Meh mulai dirayakan di Indonesia sejak abad ke-17, ketika terjadi migrasi besar dari Tiongkok Selatan.

Pada masa Dinasti Zhou (770 - 256 SM) setiap tanggal limabelas malam bulan satu Imlek; para petani memasang lampion-lampion yang dinamakan Chau Tian Can di sekeliling ladang untuk mengusir hama dan menakuti binatang-binatang perusak tanaman. Selain itu, mereka juga memainkan barongsai, agar lebih ramai.

Dalam perayaan Cap Go Meh kadang terdapat pawai mengarak Toapekong (Hakka-Taipakkung, Mandarin-Dabogong) yang secara harfiah berarti “kakek tua” untuk makna kiasan bagi dewa yang pada umumnya berwujud seorang kakek yang udah tua. Toapekong sebenarnya adalah

sebutan untuk para leluhur yang merantau atau para pendahulu yang mengembangkan komunitas Cina. Jadi istilah Toapekong itu sendiri tidak dikenal di Tiongkok.

Menurut tradisi Cina, pada tahun baru ketika bulan purnama bersinar di langit, maka harus ada ribuan lampion yang digantung sebagai penghargaan. Pada malam ini orang-orang memakan *yuanxiao* ('元宵) atau *tāngyuán* (汤圆; 湯圓) atau *kotung*, bebola yang dibuat dari beras ketan (sejenis ronde) yang dipercaya melambangkan kehidupan yang baik. Selain itu, juga dihidangkan *tang hun* (bihun) yang melambangkan harapan umur panjang.

Perayaan Cap Go Meh dimulai pada siang hari tanggal 14. Persiapan dimulai sejak pukul 10 pagi. Tepat di siang hari, sembahyang di kelenteng. Sekitar pukul 3 pertunjukan barongsai dimulai dilanjutkan dengan arak-arakan Toapekong. Sayangnya, tahun 2011 ini di Pangkalpinang tidak ada perayaan Cap Go Meh.

Ada pula kepercayaan untuk mendapatkan kebaikan dengan berpuasa vegetarian (hanya memakan sayuran), *sitcai*, sejak pukul 6 pagi hingga pukul 6 sore pada tanggal 14.

#### **D. *Pu Cien Con***

Arti *pu cien con* adalah menambal yang bocor. Ini merupakan prosesi terakhir dalam rangkaian perayaan tahun baru Imlek di kalangan orang Cina. *Pu cien con* dilaksanakan pada tanggal 20 bulan pertama Imlek. Pada hari ini semua orang mengambil libur khusus untuk tidak bekerja sepanjang hari. Pada hari ini pula, kue keranjang yang diletakkan di meja sembangyang dapat dimakan—biasanya digoreng. Kue keranjang yang lengket tersebut secara simbolis dimaksudkan untuk menambal yang berlubang. Maknanya adalah juga untuk kembali menjalani hari-hari baru dengan semangat, karena perayaan telah selesai. Makanan yang dibuat dari beras ketan yang kenyal dan lengket ini juga merupakan lambang harapan keutuhan keluarga dan kesempurnaan. Pada hari ini juga dihidangkan *kotung*, yang melambangkan hal yang sama.

Pada sebagian orang Cina lainnya di Indonesia, kue keranjang dimakan pada perayaan Cap Go Meh, yaitu pada tanggal 15.

#### **E. Angpao**

Selain makanan yang lezat-lezat, yang ditunggu-tunggu oleh anak-anak dalam perayaan tahun baru Imlek adalah angpao atau *hong bao* (紅包). Angpao adalah dialek Hokkian yang

arti harfiahnya adalah amplop merah yang berisikan sejumlah uang sebagai hadiah. Dalam kebudayaan Cina, warna merah melambangkan kebaikan dan kesejahteraan, sekaligus menunjukkan kegembiraan, semangat yang pada akhirnya akan membawa nasib baik.

Angpao biasa diberikan pada perayaan tahun baru Imlek, meskipun tidak semata-mata untuk Imlek saja. Angpao melambangkan kegembiraan dan semangat yang akan membawa nasib baik, sehingga angpao juga terdapat pada beberapa perhelatan penting seperti pernikahan, ulang tahun, masuk rumah baru dan lain-lain yang bersifat suka-cita.



**Berbagai Bentuk Angpao**

Angpao yang diberikan sebagai hadiah pada tahun baru Imlek mempunyai istilah khusus yaitu “Ya Sui”, yang artinya hadiah yang diberikan untuk anak-anak berkaitan dengan penambahan umur atau pergantian tahun. Di zaman dulu, hadiah ini biasanya berupa manisan, bonbon dan makanan. Untuk selanjutnya, karena perkembangan zaman, orang tua merasa lebih mudah memberikan uang dan membiarkan anak-anak memutuskan hadiah apa yang akan mereka beli.<sup>20</sup>

Kata Sui dalam Ya Sui berarti umur, mempunyai lafal yang sama dengan karakter Sui yang lain yang berarti bencana. Jadi, Ya Sui bisa disimbolkan sebagai “mengusir atau meminimalkan bencana” dengan harapan anak-anak yang mendapat hadiah Ya Sui akan melewati satu tahun ke depan yang aman tenteram tanpa halangan berarti.

Dalam tradisi Cina, orang yang wajib dan berhak memberikan angpau biasanya adalah orang yang sudah menikah, karena orng yang sudah menikah dianggap sudah dewasa. Selain itu juga ada anggapan orang yang menikah biasanya telah mapan secara ekonomi. Selain itu memberikan angpau kepada anak-anak, mereka juga wajib memberikan

---

<sup>20</sup> Tradisi memberikan uang sebagai hadiah Ya Sui ini muncul sekitar zaman Ming dan Qing. Dalam satu literatur mengenai Ya Sui Qian dituliskan bahwa anak2 menggunakan uang untuk membeli petasan, manisan. Tindakan ini juga meningkatkan peredaran uang dan perputaran roda ekonomi di Tiongkok di zaman tersebut.

angpau kepada yang dituakan, misalnya orang tua mereka. Namun bagi yang belum menikah, tetap berhak menerima angpau walaupun secara umur, seseorang itu sudah termasuk dewasa. Ini dilakukan dengan harapan angpau dari orang yang telah menikah akan memberikan nasib baik kepada orang tersebut, dalam hal ini tentunya jodoh.

Jumlah uang yang ada dalam sebuah amplop angpau bervariasi. Untuk perhelatan yang bersifat suka-cita biasanya besarnya dalam angka genap. Meskipun demikian, jumlah empat dihindari karena dianggap sial. Pelafalan angka 4 yaitu 四, sì dianggap sama bunyinya dengan kata 死, sǐ yang berarti “mati”. Sedangkan angka delapan dianggap membawa keberuntungan. Pelafalan angka 8 yaitu 八, bā bunyinya mirip dengan kata 发, fā yang berarti “kekayaan”. Oleh karena itu, jumlah uang di salam angpau seringkali merupakan kelipatan delapan.

Pemberian angpau juga didasari oleh harapan untuk mendapatkan kemakmuran lebih dari tahun lalu. Ada kepercayaan di sebagian orang Cina, memberikan angpau dalam jumlah tertentu akan melipatgandakannya di tahun depan. Secara sosial, pemberian angpau ini juga merupakan wujud tindakan berbagi dengan sesama.

Pada saat *pay tee* kepada orang tua, anak-anak akan mendapatkan angpao, yang telah disiapkan sebelumnya. Kadang-kadang angpao diperikan kepada anak-anak pada malam harinya, disisipkan di bawah bantal ketika anak-anak tidur. Tradisi memberikan angpao ini terlahir dari legenda berikut:

Menurut cerita, pada zaman dahulu ada seekor binatang yang tinggi besar, “*Sou Cong*”, yang setiap malam tahun baru binatang itu keluar mengelus-elus dahi anak-anak yang sedang tidur. Anak-anak yang dibelainya akan menjadi gila. Demi keselamatan anak-anak, orang tua menjaga anak-anaknya sepanjang malam.

Berdasarkan legenda di Provinsi Zhejiang, ada sebuah keluarga pasangan suami-istri yang baik dan jujur. Mereka baru memperoleh seorang anak diusia senja, sehingga sangat menyayangi anaknya bagaikan benda pusaka. Pada suatu malam tahun baru, agar sang anak tidak diganggu oleh “*Sou Cong*”, kedua orang tuanya menemani anaknya bermain dengan kertas merah berisi uang, setelah sepanjang malam bermain, karena lelahnya orang tua anak itu tertidur, koin uang yang

telah dibungkus dengan kertas merah itu jatuh di samping bantal si anak.

Tidak lama kemudian makhluk itu datang. Ia sudah mengulurkan tangan hendak membelai kepala anak itu, kedua orang tua anak itu terbangun kaget. Namun, untuk mencegahnya sudah terlambat. Saat itulah tampak bungkus merah di sisi bantal anak itu memancarkan seberkas cahaya terang dan langsung menyinari “*Sou Cong*”. Makhluk itu berteriak histeris, lalu kabur. Dalam waktu singkat, orang-orang di seluruh pelosok desa mengetahui peristiwa tersebut. Lalu berkembanglah kepercayaan bahwa pada malam tanggal 30 bulan ke-12, kertas merah yang diisi uang dan diletakkan di sisi bantal anak-anak dapat menghalau makhluk itu. Semua orang lalu mengisi uang dengan kertas merah, dan menamakan uang itu sebagai angpao, amplop merah. Angpao dipercaya dapat menjaga anak-anak melewati setahun usianya dengan selamat.

Bagian depan angpao seringkali ditulisi kalimat seperti: “*Qu Yang Chu Xiung*” (menghalau bala dan bencana), “*Fu Shan*

*Sou Hai*” (sehat sejahtera), “*Chang Ming Bai Sui*” (panjang umur), serta kalimat-kalimat berisi harapan keselamatan dan berkah. Kadang-kadang angpao dihiasi gambar naga, merak, kura-kura, ikan kembar dan gambar-gambar yang melambangkan “hoki” atau keberuntungan. Tradisi ini kemudian berkembang tidak hanya untuk tahun baru Imlek saja.

Angpao untuk tahun baru Imlek ada ada dua macam. Pertama, bentuk gambar naga yang dirajut dengan benang berwarna, dan diletakkan di kaki ranjang. Kedua, berupa amplop merah yang di dalamnya telah diisi sejumlah uang oleh orang tua dan dibagikan selepas anak-anak melakukan *pay tee* dan mengucapkan selamat tahun baru.

Ada pula angpau yang diletakkan pada pohon angpao, berupa reranting pohon, pohon hidup atau pohon peoni plastik. Pohon angpau plastik banyak dijual menjelang Imlek.



### **Pohon Angpao**

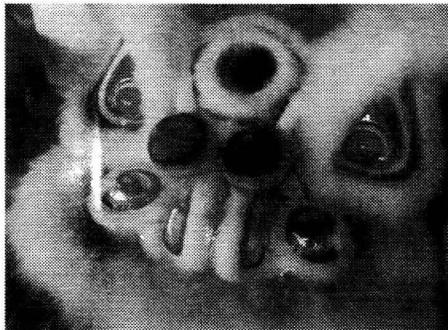
Makna yang terkandung dalam angpau adalah untuk menambah usia, menghalau penyakit, menolak bala, keselamatan dan sebagainya. Angau juga menandakan restu orang tua—atau orang-orang yang berusia lebih tua—kepada anak-anak dan orang-orang yang lebih muda dan belum menikah.

### **F. Barongsai dan Lionsai**

Barongsai adalah tarian tradisional Cina dengan menggunakan sarung yang menyerupai singa. Barongsai memiliki sejarah ribuan tahun. Catatan pertama tentang tarian ini bisa ditelusuri pada masa Dinasti Chin sekitar abad ke-3 SM.

Kesenian Barongsai mulai populer di zaman dinasti Selatan-Utara (Nan Bei) tahun 420-589 Masehi. Kala itu pasukan dari raja Song Wen Di kewalahan menghadapi serangan pasukan gajah raja Fan Yang dari negeri Lin Yi. Seorang panglima perang bernama Zhong Que membuat tiruan boneka singa untuk mengusir pasukan raja Fan itu. Ternyata upaya itu sukses hingga akhirnya tarian barongsai melegenda.

Tarian barongsai terdiri dari dua jenis utama yakni Singa Utara yang memiliki surai ikal dan berkaki empat. Penampilan Singa Utara kelihatan lebih natural dan mirip singa ketimbang Singa Selatan yang memiliki sisik serta jumlah kaki yang bervariasi antara dua atau empat. Kepala Singa Selatan dilengkapi dengan tanduk sehingga kadangkala mirip dengan binatang 'Kilin'. Singa dalam barongsai menurut kepercayaan Cina ini melambangkan kebahagiaan dan kegembiraan.



**Barongsai**

Gerakan antara Singa Utara dan Singa Selatan juga berbeda. Bila Singa Selatan terkenal dengan gerakan kepalanya yang keras dan melonjak-lonjak seiring dengan tabuhan gong dan tambur, gerakan Singa Utara cenderung lebih lincah dan penuh dinamika karena memiliki empat kaki.

Barongsai sebenarnya sudah populer sejak zaman periode tiga kerajaan Wu, Wei dan Shu Han (220-280 SM).

Pada saat itu ketika raja Song Wen sedang kewalahan menghadapi serangan pasukan gajah Raja Fan Yang dari negeri Lin Yi. Panglimanya yang bernama Zhing Que mempunyai ide yang jenius dengan membuat boneka-boneka singa tiruan untuk mengusir pasukan gajah raja Fan. Ternyata usahanya itu berhasil, sehingga sejak saat ini tarian barongsai juga dipakai untuk melambungkan pengusiran hal-hal buruk dan jahat.

Kesenian barongsai diperkirakan masuk di Indonesia pada abad-17, ketika terjadi migrasi besar dari Cina Selatan. Barongsai di Indonesia mengalami masa maraknya ketika zaman masih adanya perkumpulan *Tiong Hoa Hwe Koan*. Setiap perkumpulan *Tiong Hoa Hwe Koan* di berbagai daerah di Indonesia hampir dipastikan memiliki sebuah perkumpulan

barongsai. Perkembangan barongsai kemudian berhenti pada tahun 1965 setelah meletusnya Gerakan 30 S/PKI. Barongsai tidak boleh dimainkan lagi. Perubahan situasi politik yang terjadi di Indonesia setelah tahun 1998 membangkitkan kembali kesenian barongsai dan kebudayaan Cina lainnya. Banyak perkumpulan barongsai kembali bermunculan. Berbeda dengan zaman dahulu, sekarang tak hanya kaum muda Cina yang memainkan barongsai, tetapi banyak pula kaum muda pribumi Indonesia yang ikut serta.

Barongsai yang terkenal di Pangkalpinang adalah dari Paguyuban Barongsai Kong Chiang.

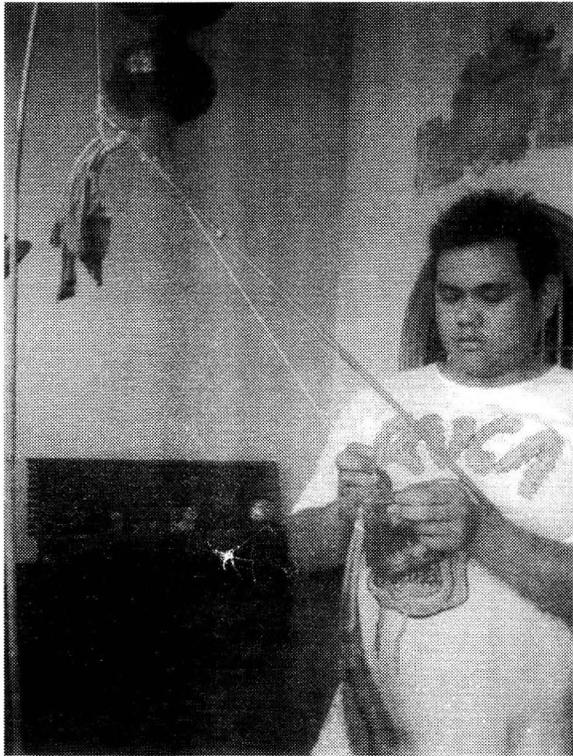


Barongsai Kong Chiang

Barongsai merupakan pertunjukan yang ditunggu-tunggu dalam perayaan Imlek, baik untuk tahun baru maupun Cap Go Meh. Namun biasanya, barongsai lebih banyak dipertunjukkan pada saat Cap Go Meh.

Pada awalnya tarian barongsai ini tidak pernah dikaitkan dengan ritual keagamaan, tetapi akhirnya karena rakyat percaya bahwa barongsai itu dapat mengusir hawa-hawa buruk dan roh-roh jahat akhirnya tarian ini mulai dipertunjukkan dalam perayaan keagamaan. Walaupun demikian pada saat sekarang ini sudah ada aliran modern lainnya yang tidak mengkaitkan dengan upacara keagamaan sama sekali, hanya menjadi sebuah seni pertunjukan.

Menurut kepercayaan Cina, barongsai adalah makhluk vegetarian, hanya makan sayuran. Hal ini diperlihatkan dalam pertunjukan barongsai, ketika orang memberi makan barongsai dengan angpao yang ditemplei dengan sayuran selada air atau sawi. Pertunjukan memberi makan barongsai ini lazim disebut "*Lay See*".



### Mempersiapkan “*Lay See*”

Untuk melakukan tarian “*Lay See*” (*Chai Qing*), para pemain barongsai harus mampu melakukan loncatan tinggi—dulu barongsai hanya dimainkan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan silat *kun tao* (Hokkian) atau *Quan Dao* (Mandarin) yang berarti “kepala kepalan atau tinju”, tetapi sekarang lebih dikenal dengan kata “*Wu Shu*”, yang arti sesungguhnya yaitu seni menghentikan kekerasan.

Tarian “*Lay See*” ini berlangsung sekitar separuh bagian dari seluruh tarian Singa.



“*Lay See*”

Di depan barongsai selalu terdapat seorang penari lainnya yang menggunakan topeng sambil membawa kipas. Biasanya disebut Shi Zi Lang dan penari inilah yang menggiring barongsai untuk meloncat atau bermain atraksi serta memetik sayuran. Sedangkan penari dengan topeng Buddha tertawa disebut Xiao Mian Fo.

Barongsai kadang dipertunjukkan dengan Liongsai, yang berbentuk naga. Tarian barongsai atau tarian singa biasanya disebut “*Nong Shi*”.



<http://enodewati.files.wordpress.com/2007/10/barongsai.jpg>

### **Liongsai**

Tarian naga (liong) disebut “*Nong Liong*”. Binatang mitologi ini digambarkan berkepala unta, bertaring serigala dan bertanduk rusa. Naga di Tiongkok dianggap sebagai dewa pelindung, yang bisa memberikan rejeki, kekuatan, kesuburan dan juga air. Air merupakan lambang rejeki, karena kebanyakan dari mereka hidup dari bercocok tanam, maka dari

itu mereka sangat menggantungkan hidupnya dari air. Semua kaisar di Tiongkok menggunakan lambang naga, dari singgasana naga, naga, dan pakaian kebesaran, semuanya memakai lambang naga. Begitu tingginya makna naga bagi orang Cina sehingga orang tua akan sangat bangga bila anaknya terlahir di tahun naga atau bershio naga, terlebih-lebih bila shionya naga emas.

Untuk membedakan lambang naga yang khas bagi Kaisar atau rakyat biasa adalah dari jumlah jari pada cakarnya. Hanya kaisar yang diperkenankan menggunakan gambar naga dengan lima jari di cakarnya, sedangkan untuk para pejabat lainnya hanya empat jari. Bagi rakyat biasa yang menggunakan lambang naga cakarnya hanya boleh memiliki tiga jari saja. Naga memiliki tiga macam warna, hijau, biru dan merah. Perbedaan warna tersebut menunjukkan tingkat kesaktiannya. Naga warna kuning adalah naga yang melambangkan raja.

Naga juga dijadikan bambang untuk mencapai sukses diperlukan keuletan, kegigihan dan kesabaran. Laksana seekor naga yang mengejar mutiara tak pernah lelah dan tak pernah menyerah. Adapun kepala seekor naga melambangkan seorang pemimpin, sementara badannya adalah aparaturnya atau pembantu dan ekor melambangkan rakyat atau pengikutnya.

Pada umumnya untuk tarian naga dibuatkan naga yang panjangnya sekitar 35 meter yang dibagi dalam sembilan bagian. Akan tetapi, naga tidak selalu mendapatkan penghormatan tinggi sepanjang waktu. Apabila musim kemarau berkepanjangan, maka para petani mengadakan upacara “menjemur naga” yang dibuat dari tanah liat untuk membalas dendam atau melancarkan protes kepada sang naga yang tidak mau menurunkan hujan.

## V

### **Imlek dalam Konteks Masakini**

Kebijakan pemerintah terhadap kelompok masyarakat tertentu sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat tersebut, termasuk kebudayaannya. Hal inilah yang terjadi pada masyarakat dan kebudayaan Cina pada masa Orde Baru. Pemerintah hanya melarang ekspresi kebudayaan Cina untuk dipertontonkan pada publik, namun tidak melarangnya bila dilakukan di rumah. Misalnya perayaan Imlek. Dengan demikian, tidak ada masalah bila orang Cina merayakan Imlek di rumah, meskipun tanpa petasan dan kembang api yang sebenarnya merupakan unsur penting dalam perayaan tersebut.

Lamanya periode peralangan tersebut (1966-1999) membuat sebagian orang Cina hanya dapat mengingat samar-samar kemeriahan perayaan Imlek sebelum Orde Baru. Imlek kemudian hanya dapat dimaknai dengan sembahyang dan makan bersama. Walaupun demikian, unsur-unsur ritual sebisa mungkin tetap dipertahankan di tengah situasi yang menekan tersebut.

## **A. Imlek adalah Sukaria**

Nuansa Imlek adalah kegembiraan. Karena datangnya tahun baru berarti, berlalunya tahun lalu dan dimulainya tahun yang baru. Dulu, serta sekarang—setelah pemerintah menetapkan Imlek sebahagai hari libur nasional—Imlek merupakan hari dimana pekerjaan dilupakan selama beberapa hari untuk bersuka-ria dan berkumpul dengan keluarga. Selain itu juga, menjadi kesempatan untuk menikmati hasil dan rejeki yang diperoleh di tahun lalu dengan membelanjakannya untuk kemeriahan perayaan.

Pada perayaan Imlek, semua orang bersuka-ria bersama-sama. Mereka yang sebelumnya tidak saling bertegur-sapa saling berbicara kembali karena saling mengucapkan selamat tahun baru. Percakapan-percakapan bisnis dikesampingkan dalam kesempatan ini, orang hanya berbicara hal-hal ringan. Pada hari-hari perayaan Imlek, tanggal 1 hingga tanggal 3, biasanya kaum laki-laki berkumpul sesama mereka, kadang begadang hingga tengah malam, untuk sekedar bersantai dan berbual-bual menikmati liburan.

Bagi kalangan orang tua-tua, Imlek adalah salah satu saat yang ditunggu untuk mengumpulkan seluruh anggota keluarga yang berada di rantau. Imlek dirayakan hampir seperti lebaran bagi orang Islam, yaitu saat untuk mengunjungi orang

tua. Meskipun demikian, terkadang tidak semua mereka yang tinggal di rantau bisa pulang, walaupun yang menyempatkan diri untuk pulang lebih banyak. Di Pangkalpinang, banyaknya perantau yang pulang ditunjukkan dengan naiknya jumlah pembelian tiket pesawat terbang, sehingga menaikkan harganya seperti pada hari-hari khusus lainnya (lebaran atau liburan). Pulangnya anak-anak yang merantau pada saat Imlek adalah kebahagiaan orang tua terbesar.

Nuansa sukaria ini paling tampak di kalangan anak-anak. Kegembiraan mereka terpancar dalam wajah dan celoteh mereka. Hal ini karena, pada kesempatan ini mereka mendapatkan baju baru dan sepatu baru untuk dikenakan pada tahun baru. Selain itu, dan terlebih-lebih, adalah angpao yang diberikan oleh orang-orang dewasa dan orang tua kepada mereka.

Karena nuansa sukaria ini, maka hal-hal yang dianggap kontradiksi atau berlawanan diketepikan. Seperti pantangan untuk menghidangkan bubur yang melambangkan kemiskinan. Di samping itu, keluarga-keluarga yang di rumahnya baru saja ada kematian juga dilarang merayakan Imlek dan memasang atribut-atribut Imlek di rumah, karena mereka sedang dalam masa berduka. Larangan merayakan Imlek ini berlaku selama

satu kali Imlek. Imlek tahun depannya lagi mereka telah boleh merayakannya.

## **B. Imlek adalah Kebersamaan**

Perayaan tahun baru Imlek merupakan momen kebersamaan yang mengumpulkan keluarga teman dan tetangga yang setiap harinya mungkin jarang bertemu. Imlek adalah salah satu kesempatan untuk mempererat ikatan kebersamaan tersebut. Bagi keluarga, ini adalah waktu untuk memperbarui ikatan emosional dengan kegiatan-kegiatan bersama, seperti mempersiapkan Imlek bersama-masa, membersihkan rumah bersama-sama, menyiapkan hidangan bersama-sama dan akhirnya makan bersama. Bagi teman dan tetangga, inilah saatnya mereka bisa bersama-sama kembali menyegarkan hubungan yang renggang karena jarak memisahkan dan karena aktivitas pekerjaan yang berbeda.

Di tingkat sosial, Imlek di Pangkalpinang juga menjadi ruang kebersamaan bagi orang Cina semata-mata, melainkan seluruh masyarakat. Imlek telah beranjak dari perayaan keagamaan dan kultural orang Cina ke dalam perayaan kultural orang Pangkalpinang pada umumnya. Kegiatan-kegiatan dalam perayaan Imlek—terkecuali kegiatan yang berdimensi keagamaan—membuka kemungkinan bagi keterlibatan

masyarakat pada umumnya, orang Melayu yang beragama Islam, maupun warga lainnya.

Pada perayaan Imlek, tidak hanya orang Cina saja yang berkunjung untuk mengucapkan selamat tahun baru, namun juga teman dan tetangga yang bukan Cina pun datang untuk berkunjung. Tradisi ini telah lama hidup di Pangkalpinang, bahkan sejak Imlek hanya boleh dirayakan secara terbatas di rumah-rumah saja.

Orang-orang Cina biasa mengundang tetangga atau teman untuk makan bersama di rumah pada perayaan Imlek. Biasanya undangan ini selalu disambut baik. Walaupun seringkali ada keengganan dari umat Islam terhadap undangan makan di rumah orang Cina karena kekhawatiran terhadap makanan yang tidak halal, namun sejauh ini hal tersebut hampir tidak ditemukan di kalangan orang-orang yang telah lama tinggal di Pangkalpinang. Di antara orang Cina yang non muslim dengan orang muslim seperti telah ada salingpengertian mengenai hal tersebut. Orang Cina tidak akan menyuguhkan makanan yang tidak halal bagi tamu-tamu mereka yang muslim. Hidangan khas Cina yang tidak halal sebagian besar hanya untuk kalangan mereka sendiri. Untuk hidangan yang disuguhkan kepada tamu-tamu yang mungkin di antaranya adalah orang muslim, sebagian besar orang Cina

memilih hidangan atau makanan yang biasa ditemui sehari-hari tanpa menimpulkan kekhawatiran akan ketidakhlanan—biasanya hidangan ini dipesan dari toko, catering atau restoran—seperti empek-empek, lontong sayur atau lontong opor, tekwan dan bakso. Makanan-makanan kecil yang dihidangkan untuk meja tamu pun merupakan makanan-makanan yang lazim ditemui dalam hari raya lebaran Idul Fitri berupa kue-kue kering yang telah dikenal oleh masyarakat.

Bila bagi anak-anak Cina Imlek disambut dengan sukacita karena banyak makanan enak dan angpao. Itu juga berlaku bagi anak-anak. Rumah-rumah orang Cina terbuka bagi mereka untuk datang. Pemberian angpao juga tidak hanya berlaku bagi anak-anak Cina saja, tetapi anak-anak pada umumnya. Pendek kata, Imlek merupakan peristiwa kultural yang juga menyatukan semua masyarakat dalam perayaannya.

### **C. Imlek dan Kehidupan Masakini**

Bagi masyarakat Pangkalpinang masakini, Imlek merupakan peristiwa sosial budaya yang turut memperkaya khasanah kebudayaan setempat. Masyarakatnya dikatakan sebagai masyarakat Melayu yang Islami, namun tidak menutup diri terhadap keberadaan budaya lain yang telah hidup bersama-sama selama berabad-abad. Masyarakat Melayu merupakan

masyarakat yang terbukti selama berabad-abad sebagai masyarakat yang terbuka terhadap kontak dengan budaya lain. Demikian pula yang terjadi di Pangkalpinang. Antara orang Melayu dan orang Cina telah terjalin interaksi sosial karena karena kepentingan ekonomi. Interaksi sosial yang terjalin sekian lama ini memungkinkan terjalinnya interaksi kultural, yang muncul dalam saling-pengaruh budaya antara satu dengan yang lain. Pengaruh kultural ini tampak antara lain dalam pakaian adat Melayu Pangkalpinang yang mengadopsi gaya berpakaian orang Cina. Begitu pula dengan khasanah kuliner tradisioal Pangkalpinang yang sebagian di antaranya disumbang oleh khasanah kuliner orang Cina.

## VI Penutup

Masalah terbesar yang dihadapi oleh negara-negara yang multietnik dan multikultura adalah menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial. Di masa Orde Baru dulu, dikenal istilah pembauran dan asimilasi sebagai konsep penting terciptanya keharmonisan ini. Akan tetapi, bila dilihat dari kebijakan-kebijakan pemerintah terhadap orang Cina di Indonesia pada masa Orde Baru, kedua konsep ini nampaknya berat sebelah. Artinya pembauran dan asimilasi lebih merupakan tindakan atas kehendak negara, bukan dari tingkat masyarakatnya sendiri.

Sementara itu, di tingkat masyarakat, sebuah proses adaptasi antara orang-orang yang memiliki latar agama dan kepercayaan, serta sosial budaya yang berbeda telah berjalan secara alamiah dalam derajat tertentu. Di banyak kota yang konsentrasi penduduk Cinanya cukup besar—dan berada jauh dari pusat kekuasaan—asimilasi kebudayaan yang alamiah

justru lebih tinggi. Terbukti dengan kecilnya kejadian kerusuhan karena perbedaan. Di Pangkalpinang misalnya, interaksi antara orang Cina dengan orang Melayu sebagai penduduk setempat telah terjalin baik sejak berabad lampau. Andai pun ada ketidakcocokan antara mereka, tidak pernah sampai menimbulkan kekacauan dalam lingkup besar.

Di masakini, interaksi sosial antara orang Cina dengan warga setempat—baik orang Melayu maupun para pendatang—juga terjalin dengan baik. Sejak masa kanak-kanak pergaulan dengan orang-orang yang berbeda latar sosial budayanya sudah terjalin.

Dalam interaksi sosial ini, Imlek merupakan salah satu contoh adanya kehidupan yang harmonis antar mereka yang berbeda latar sosial budayanya, antara orang Cina dan non Cina yang bukan sekedar sebuah slogan, melainkan merupakan kenyataan.

Perkembangan Imlek sebagai peristiwa budaya menunjukkan bahwa Imlek bukan lagi hanya milik orang Cina semata-mata, atau milik para penganut Tri Dharma (Budha, Konfusionisme dan Taoisme), melainkan telah menjadi milik orang Cina yang juga beragama Islam sekalipun. Lebih jauh lagi, Imlek juga telah menjadi peristiwa budaya milik masyarakat Pangkalpinang pada umumnya.

Walaupun demikian, perkembangan baru yang menjadikan Imlek sebagai peristiwa budaya milik masyarakat Pangkalpinang tidak serta-merta menghilangkan kekhasan Imlek sebagai peristiwa khas budaya Cina. Dalam tingkat tertentu, yaitu perayaannya, ia memang telah tumbuh menjadi peristiwa budaya milik semua orang. Namun, dalam tingkat yang lain, Imlek tetaplah merupakan peristiwa budaya yang khas, yang melibatkan kepercayaan dan ritual tradisional orang Cina. Dengan demikian, di dalam perayaan Imlek sendiri, esensi identitas ke-Cina-an masih dijaga.

Pada akhirnya, Imlek sebagai peristiwa budaya telah memperkaya khasanah keragaman budaya di Pangkalpinang. Dalam hal ini, tugas pemerintah adalah turut membantu dalam menciptakan iklim yang sehat untuk perkembangan dan kelangsungan hidupnya—sebagaimana pemerintah juga memberi perhatian kepada khasanah kebudayaan setempat lainnya.

## Daftar Pustaka

Andi Saputra, Bingkai Sejarah Imlek di Indonesia: Dari Angke ke Zaman Gus Dur, *\_detikNews* Kamis, 07/02/2008 21:01 WIB

Neuman, L. W., *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 3<sup>rd</sup> edition. New York: Allyn and Bacon, 1997

Kusno, Malikul, "UU Kewarganegaraan dan Etnis Cina", *Harian Umum Sinar Harapan*, (Sabtu, 9 Desember 2006).

Skinner, G.W. R.T. McVey. ed. *"The Chinese Minority", Indonesia*. New Haven, HRAF. hal. 99.

Soedarmono, *Masyarakat Cina di Indonesia: Case Study in Surakarta*, makalah pada seminar Nasional Sinologi, Malang: Lembaga Kebudayaan Muhammadiyah, 3-4 Maret 2006.

Spradley, James P., *Participant Observation*. USA: Holt, Rinehart and Winston, 1980.

Tan, Chee Beng, "Chinese Religion in Malaysia: A General View", dalam *Asian Folklore Studies*, Vol.42 hal. 220-252. Kuala Lumpur: University of Malaysia, 1983.

Tan, Mely G., *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Leknas-LIPI dan Yayasan Obor Indonesia, 1979.

Vasanty, Puspa, "Kebudayaan Orang Cina di Indonesia", dalam Koentjaraningrat. (ed.), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Djambatan, hal. 359, 2004.

<http://www.detiknews.com/read/2008/02/07/210157/890528/10/bingkai-sejarah-imlek-di-indonesia-dari-angke-ke-zaman-gus-dur>

<http://enodewati.files.wordpress.com/2007/10/barongsai.jpg>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Angpaohhttp://pakin.proboards81.com/index.c...e=1#1176690845>

<http://www.bps.go.id/hasilSP2010/babel/1971.pdf>

<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0612/09/opi01.html>

<http://bangka.tribunnews.com/2011/01/31/jelang-imlek-toko-kue-kering-ramai-pembeli>

<http://cetak.bangkapos.com/tbangka/read/37276.html>

[http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/budaya\\_bangsa/Pecinan/Masyarakat\\_Cina.html](http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/budaya_bangsa/Pecinan/Masyarakat_Cina.html)

[http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/Budaya\\_Bangsa/Pecinan/Barongsai\\_1.html](http://www.seasite.niu.edu/Indonesian/Budaya_Bangsa/Pecinan/Barongsai_1.html)



**SITA ROHANA**, lahir di Yogyakarta 4 Oktober 1973. Memperoleh gelar Sarjana Antropologi dari Fakultas Sastra-Universitas Gadjah Mada pada tahun 1997 dan gelar Magister Humaniora Jurusan Antropologi pada Universitas yang sama tahun 2003. Bekerja di Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Tanjungpinang sejak tahun 1998. Ia aktif menulis artikel di media massa lokal maupun jurnal ilmiah nasional tentang masalah sosial budaya. Selain melakukan penelitian kebudayaan, ia juga menerjemahkan karya ilmiah dan sastra. Beberapa karya ilmiah yang pernah diterjemahkannya telah diterbitkan oleh P2KK-UNRI yaitu Untaian Kata Leluhur: Marginalitas, emosi dan kuasa kata-kata magi di kalangan orang Petalangan, Riau, terbit pada tahun 2005 (diterjemahkan dari disertasi Yonhee Kang, berjudul *Words of the Ancestors, Words for Survival: Marginality, emotions, and power of magical words among the Petalangan of Riau*, Yale University, USA, 2000) dan Pusat Kekuasaan Ganda: Masyarakat dan Alam Siak dan Sumatra Timu, 1674-1827, terbit pada tahun 2006 (diterjemahkan dari karya Timothy P. Barnard, berjudul *Multiple Centres of authority: Society and environment in Siak and eastern Sumatra, 1674-1827*, Leiden: KITLV Press 2003.)



Balai Pelestarian Sejarah dan  
Nilai Tradisional Tanjungpinang  
2011

ISBN 978-979-1281-52-2



9 789791 281522

Perpustakaan  
Jenderal

39